

**POLA ASUH ANAK DI GAMPONG DRIEN RAMPAK  
KECAMATAN JOHAN PAHLAWAN  
KABUPATEN ACEH BARAT**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas dan  
Memenuhi Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosiologi

**EMA MARINI**  
**1705905020010**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS TEUKU UMAR  
MEULABOH – ACEH BARAT  
TAHUN 2021**



Meulaboh, 01 Oktober 2021

Program Studi : Sosiologi  
Jenjang : Strata 1 (S-1)

### LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Dengan ini kami menyatakan bahwa kami telah mengesahkan skripsi saudara:

Nama : EMA MARINI  
NIM : 1705905020010

Dengan Judul: POLA ASUH ANAK DI GAMPONG DRIEN RAMPAK  
KECAMATAN JOHAN PAHLAWAN KABUPATEN ACEH  
BARAT

Yang diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat untuk memperoleh gelar sarjana Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Teuku Umar.

Mengesahkan:  
Pembimbing Utama,

Irma Juraida, M. Sos  
NIP. 198809292019032014

Mengetahui:

Dekan  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Basri, SH., MH  
NIP. 196307131991021002

Ketua  
Program Studi Sosiologi,

Nurkhalis, S.Sos.I., M.Sosio  
NIP. 198806062019031014



Meulaboh, 01 Oktober 2021

Program Studi : Sosiologi  
Jenjang : Strata 1 (S-1)

### LEMBAR PERSETUJUAN KOMISI UJIAN

Dengan ini kami menyatakan bahwa kami telah mengesahkan skripsi saudara:

<b>Nama</b>	<b>EMA MARINI</b>
<b>NIM</b>	<b>1705905020010</b>

Dengan Judul: POLA ASUH ANAK DI GAMPONG DRIEN RAMPAK  
KECAMATAN JOHAN PAHLAWAN KABUPATEN ACEH  
BARAT.

Yang telah dipertahankan di depan Komisi Ujian pada tanggal 30 September 2021  
dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

Menyetujui,  
Komisi Ujian

Tanda Tangan

Ketua Irma Juraida, M.Sos

Anggota Dr. Afrizal Tjoetra, M.Si

Anggota Triyanto, MA

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Sosiologi

**Nurkhalis, S.Sos.I., M.Sosio**  
NIP.198806062019031014

## LEMBARAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama: **EMA MARINI**

NIM : 1705905020010

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri, baik untuk naskah laporan maupun kegiatan penelitian yang tercantum sebagai bagian dari skripsi ini. Jika terdapat karya orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas dalam daftar tulisan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam skripsi ini semua atau sebagian isinya terdapat unsur-unsur plagiat, maka saya akan bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang saya peroleh dapat dicabut/dibatalkan serta dapat diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian lembar pernyataan orisinalitas skripsi ini dibuat dan ditanda tangani dalam keadaan sadar tanpa tekanan/paksaan oleh siapapun.

Meulaboh, 30 September 2021



EMA MARINI  
NIM:1705905020010

## PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta) ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah perkasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S. Luqman:27)*

*Sujud serta syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya Skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam selalu terlimpahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW.*

*Ya Allah.... Waktu yang sudah kujalani dengan jalan hidup yang sudah menjadi takdirku, bahagia dan bertemu orang-orang yang memberiku sejuta pengalaman bagiku, yang telah memberi warna warni kehidupanku.*

*Ku persembahkan karya kecilku untuk kedua orangtua, Ayahanda Saidi dan Ibunda Evi Yarni tercinta yang tiada pernah hentinya selama ini memberi semangat, dukungan, nasihat, kasih sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan, sehingga aku selalu kuat menjalani setiap rintangan yang ada di depanku. Dan untuk yang tersayang Adik Bunga Syakira.*

*Ayahanda dan Ibunda.. Terimalah bukti kecil ini sebagai kado keseriusanku membalas semua pengorbananmu, dalam hidupmu demi hidupku dengan ikhlas mengorbankan segala perasaan tanpa kenal lelah dan lapar berjuang sepenuh jiwa demi anak perempuanmu. Terima kasih banyak Ayahanda Ibunda.. Maafkan anakmu, Ayahanda Ibunda yang masih saja menyusahkanmu.*

*Kepada para dosen pembimbing dan penguji serta pengajar yang selama ini telah tulus dan ikhlas meluangkan waktu untuk mengarahkan saya, memberikan bimbingan dan pelajaran yang tidak ada ternilai harganya agar saya menjadi lebih baik. Terima kasih dosen ku.*

*Untuk Teman Seperjuangan Prodi Sosiologi Angkatan 2017.. Terima kasih untuk canda, tawa dalam perjuangan yang kita lewati bersama.*

“ EMA MARINI, S. Sos “

## **BIODATA PENULIS**

### **BIODATA PRIBADI**

Nama : EMA MARINI  
Tempat, Tanggal Lahir : Geudong, 02 Agustus 1998  
Agama : Islam  
Alamat Tinggal : Jl.Sisingamangaraja, Lr. Kesehatan, GampongDrien  
Rampak, Kecamatan Johan Pahlawan,Kabupaten  
Aceh Barat.  
No.Hp : 0822 6096 3557

### **BIODATA ORANG TUA**

Nama  
Ayah : SAIDI  
Ibu : EVI YARNI  
Perkerjaan  
Ayah : Wiraswata  
Ibu : Mengurus Rumah Tangga  
Alamat Tinggal : Jl.Sisingamangaraja, Lr. Kesehatan, GampongDrien  
Rampak, Kecamatan Johan Pahlawan,Kabupaten  
Aceh Barat.

### **RIWAYAT PENDIDIKAN**

Sekolah Dasar : SD N 3 MEULABOH  
Sekolah Menengah Pertama : SMP N 3 MEULABOH  
Sekolah Menengah Atas : SMA N 2 MEULABOH

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*, Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayahnya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam penulis sanjungkan kepada baginda Rasulullah Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita semua ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Dengan seizin Allah penulisan skripsi yang berjudul **“Pola Asuh Anak Di Gampong Drien Rampak Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat”** ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana pada jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar.

Dalam kesempatan ini dengan ketulusan dan kerendahan hati yang teramat dalam penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Ucapan terimakasih terutama sekali kepada:

1. Kedua orang tua yang sangat penulis sayangi dengan sepenuh cinta penulis persembahkan untuk Ayahanda Tersayang Saidi dan Ibunda Tercinta Evi Yarni, yang telah memberikan segala bentuk pengorbanan, nasihat, menyayangi dengan sepenuh hati dan telah bekerja keras agar penulis bisa melanjutkan studi S1, penulis sadar betul bahwa perjuangan penulis tidak pernah terlepas dari do’a tulus kedua orang tua penulis.
2. Ibu Irma Juraida, M. Sos selaku Dosen Pembimbing yang begitu penulis banggakan yang telah menjadi orang tua kedua, membimbing dengan

rasa sabar, memberi arahan, motivasi, dan saran sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan.

3. Bapak Dr. Afrizal Tjoetra, M. Si selaku Dosen Penguji I dan Bapak Triyanto, MA selaku Penguji II yang begitu penulis sanjungkan karena telah memberikan arahan, saran, serta motivasi sehingga penulisan skripsi ini terselesaikan.
4. Bapak Prof. Dr. Jasman J Ma'ruf, SE, MBA selaku Rektor Universitas Teuku Umar.
5. Bapak Basri, SH, MH selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Teuku Umar.
6. Bapak Nurkhalis, S.Sos.I., M. Sosio dan Ibu Yeni Sri Lestari, S.Ip., M.Soc. Sc selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Teuku Umar.
7. Segenap Dosen, Staf Jurusan, Tata Usaha serta Perpustakaan Universitas Teuku Umar penulis ucapkan banyak terimakasih atas ilmu, bimbingan, motivasi, arahan dan nasihat selama menempuh pendidikan S1 Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar.
8. Adik Tercinta Bunga Syakira yang senantiasa memberi dukungan dan semangat kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Semua Kerabat yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
10. Sahabat sedari SD, SMP, SMA dan Teman seperjuangan Prodi Sosiologi Angkatan 2017 yang tidak bisa disebutkan satu persatu terimakasih atas



dukungan dan bantuan baik secara moril maupun materi, dan kepada semua pihak yang telah memberikan motivasi dan dukungan terimakasih sebanyak-banyaknya.

Dan akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu. Semoga amal kebaikan dan keikhlasan ini mendapat balasan dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna, hal ini tidak terlepas dari keterbatasan dan ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca. Aamiin Yaa Rabbal Aalamin.

Meulaboh, 30 September 2021  
Penulis

EMA MARINI

## **ABSTRACT**

*The problems studied in this study are how the parenting style applied in every family in Drien Rampak Village, Johan Pahlawan District, West Aceh Regency and what are the impacts of the parenting applied in each family in Drien Rampak Village, Johan Pahlawan District, West Aceh Regency. The purpose of this study was to determine how parenting is applied in every family in Drien Rampak Village, Johan Pahlawan District, West Aceh Regency and to find out the impact of parenting applied in every family in Drien Rampak Village, Johan Pahlawan District, West Aceh Regency. The research method used in this study is a qualitative method with a descriptive approach and the determination of informants by purposive sampling with data collection techniques through interviews and documentation.*

*The results of this study illustrate that the parenting applied in every family in Drien Rampak Village, Johan Pahlawan District, West Aceh Regency, most parents apply democratic parenting, and there are some parents who apply authoritarian parenting if their children make mistakes. But there are no parents who apply permissive parenting. The impact of the parenting applied in Gampong Drien Rampak, Johan Pahlawan District, West Aceh Regency by applying a democratic parenting pattern for children to be more open with parents, obedient and independent. If you apply authoritarian parenting, your child will be depressed and won't open up.*

**Keywords: Parenting, Parents.**

## ABSTRAK

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana pola asuh yang diterapkan dalam setiap keluarga di Gampong Drien Rampak Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat dan apa saja dampak dari pola asuh yang diterapkan di dalam setiap keluarga di Gampong Drien Rampak Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pola asuh yang diterapkan di dalam setiap keluarga di Gampong Drien Rampak Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat dan mengetahui dampak dari pola asuh yang diterapkan di dalam setiap keluarga di Gampong Drien Rampak Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan penentuan informan secara *purposive sampling* dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian ini menggambarkan bahwa pola asuh yang diterapkan dalam setiap keluarga di Gampong Drien Rampak Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat sebagian besar orang tua menerapkan pola pengasuhan demokratis, dan ada beberapa orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter jika anak membuat kesalahan. Tetapi tidak ada orang tua yang menerapkan pola pengasuhan permisif. Dampak dari pola asuh yang diterapkan di Gampong Drien Rampak Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat dengan menerapkan pola pengasuhan demokratis anak lebih terbuka dengan orang tua, penurut dan mandiri. Jika menerapkan pola asuh otoriter anak akan tertekan dan tidak mau terbuka.

**Kata Kunci : Pola Asuh, Orang tua.**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN KOMISI UJIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>BIODATA PENULIS.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	6
1.4.2 Manfaat Praktis .....	6
1.5 Sistematika Penulisan .....	6
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>8</b>
2.1 Penelitian Terdahulu .....	8
2.2 Pola Asuh.....	13
2.2.1 Pengertian Pola Asuh .....	13
2.2.2 Bentuk-bentuk Pola Asuh .....	14
2.2.3 Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh.....	16
2.2.4 Dampak Pola Asuh.....	18
2.3 Orang Tua .....	20
2.3.1 Pengertian Orang Tua .....	20
2.3.1 Tugas dan Fungsi Orang Tua .....	21
2.4 Teori Tindakan Sosial.....	23
<b>BAB III. METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>26</b>
3.1 Metodologi Penelitian.....	26
3.2 Lokasi Penelitian.....	26
3.3 Informan Penelitian.....	26
3.4 Sumber Data .....	27
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	28
3.6 Instrumen Penelitian .....	28
3.7 Teknik Analisis Data .....	29
3.8 Uji Kredibilitas Data.....	30
3.9 Jadwal Penelitian .....	31

<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>32</b>
4.1    Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	32
4.1.1    Kondisi Geografis Gampong Drien Rampak.....	32
4.1.2    Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan .....	33
4.2    Hasil Penelitian .....	33
4.2.1    Pola Asuh Yang Diterapkan Dalam Setiap Keluarga Di Gampong Drien Rampak .....	34
4.2.2    Dampak Pola Asuh Yang Diterapkan Dalam Keluarga Di Gampong Drien Rampak .....	44
<b>BAB V. PEMBAHASAN .....</b>	<b>52</b>
5.1    Pola Asuh Yang Diterapkan Dalam Setiap Keluarga Di Gampong Drien Rampak .....	52
5.2    Dampak Pola Asuh Yang Diterapkan Dalam Keluarga Di Gampong Drien Rampak .....	55
<b>BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>58</b>
6.1    Kesimpulan .....	58
6.2    Saran .....	59
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>60</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.Persamaan Dan Perbedaan Dengan Penelitian Terdahulu .....	12
Tabel 3.1. Informan Penelitian.....	27
Tabel 3.2. Jadwal Penelitian.....	31
Tabel 4.1. Jumlah Penduduk.....	33
Tabel 4.2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan .....	33

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Bagan Pola Asuh .....	44
Gambar 4.2. Bagan Dampak Pola Asuh.....	51

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LatarBelakang**

Anak merupakan anugrah terindah sekaligus amanah titipan Allah yang diberikan kepada orangtua, anak mempunyai banyak arti dalam kehidupan orangtua, tempat orangtua mencurahkan segala perasaan. Bukan hanya itu anak juga diharapkan dapat menjadi penerus orang tua dan keluarga di kemudian hari kelak.

Lembaga pertama untuk kehidupan seorang anak adalah keluarga, lingkungan keluarga tempat pembentukan tingkah laku, watak, moral serta kepribadian setiap anak. Maka diperlukan pola asuh yang baik sehingga dapat membentuk anak menjadi sosok dengan karakter yang baik. (Koenjaraningrat, 1989:99).

Orangtua memiliki kedudukan dan peran yang sangat penting dalam mendidik dan membentuk kepribadian anak-anaknya. Karena orang tua adalah pendidik pertama bagi anak-anaknya, dari orang tua anak pertama kali menerima pendidikan dalam pembentukan kepribadian anak.

Orang tua harus mampu menciptakan lingkungan keluarga yang serasi, seimbang, dan selaras dengan keadaan anak. Sebab lingkungan keluarga sangat berpengaruh bagi perkembangan kepribadian anak. Salah satu faktor yang mempunyai peran penting dalam kepribadian adalah pengasuhan. Apabila pola asuh yang diterapkan oleh orangtua baik maka diharapkan anak dapat menjadi pribadi yang baik, demikian juga sebaliknya. (Ane Diana Pratiwi, 2015:11).



Pengasuhan anak merupakan kewajiban suami dan istri, dalam mendidik anak kedua orangtua merupakan sosok manusia yang pertama kali dikenal oleh anak. Yang karenanya perilaku kedua orangtua akan sangat mewarnai proses perkembangan kepribadian anak, sehingga faktor keteladanan dari kedua orangtua menjadi sangat diperlukan.

Orangtua memiliki andil yang sangat besar dalam menentukan karakter dan memaksimalkan kecerdasan yang harus dimiliki oleh anak. Apa yang didengar, dilihat dan dirasakan anak dalam berinteraksi dengan kedua orangtua akan sangat membekas dalam memori anak.

Diketahui bahwa proses pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak memiliki gerak berkesinambungan. Dimana masalah-masalah yang akan muncul harus bisa ditangkap, diikuti, dan dihadapi oleh orang tua semakin bertambah pula. Oleh karena itu orangtua harus bisa menghadapi sikap anak agar mampu memberikan yang terbaik dan dibutuhkan anak (Syafei, 2002: 42).

Orangtua bukan hanya disibukkan dengan urusan duniawi semata, tetapi juga urusan mengenai pendidikan akhlak dan moral anak. Orangtua yang tidak memperhatikan kasih sayang terhadap anaknya dan hanya disibukkan dengan urusan dunia semata akan menyebabkan penyimpangan perilaku pada anak, disamping itu juga dapat menyebabkan anak kehilangan pegangan. (Juwairiyah, 2010:5).

Setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda-beda, pola asuh yang diterapkan biasanya dipengaruhi oleh pengalaman yang didapat oleh orangtua sehingga mempengaruhi cara mendidik anak didalam sebuah keluarga. Karena

pola asuh dalam keluarga merupakan ruang lingkup yang sangat penting dalam pembentukan karakter seorang anak.

Pola asuh juga berkaitan erat dengan pertumbuhan kemampuan diri seorang anak dimana ketika orangtua memberikan kebebasan kepada anak untuk menentukan pilihan yang berhubungan dengan dirinya sendiri, namun tetap dalam kontrol orangtua dan orangtua harus memberi arahan melalui perbincangan yang logis dan rasional mengenai hal apa yang harus dilakukan oleh seorang anak sehingga dapat terbentuknya karakter.

Buah yang jatuh tidak jauh dari pohonnya, begitu pula dengan pola asuh yang diterapkan didalam keluarga, yaitu berupa suatu nilai-nilai yang ditanamkan oleh orangtua terhadap anak, sehingga biasanya anak mempunyai karakter yang tidak jauh berbeda dengan orangtuanya. Didalam perkembangan anak, pola pengasuhan orangtua sangatlah berpengaruh ke arah mana anak nanti setelah dewasa, oleh karena itu pola asuh orangtua sangat penting karena berhubungan dengan psikologi anak.

Seperti yang di ungkapkan oleh seorang psikolog Elly Risman bahwa jika anak tidak mendapatkan kasih sayang dan pola asuh yang tidak tepat sejak kecil maka akan berdampak pada perilaku anak ketika dewasa, banyak kasus yang menunjukkan bahwa jika anak banyak menerima bentakan, sindiran, atau perbandingan orangtua saat kecil akibatnya anak mencari cara menetralkan perasaan buruk yang timbul dengan berbagai hal yang berdampak negatif bagi dirinya. (Shinta Ramadani, 2020 h. 3).

Keputusan dalam menentukan pola asuh untuk anak sepenuhnya berada di tangan orang tua, pola asuh yang biasa diberikan orang tua bisa dalam bentuk

perlakuan fisik mau psikis yang tercermin dalam tutur kata, sikap, perilaku dan tindakan yang diberikan. Namun sebelum menerapkan pola asuh sebaiknya orang tua memikirkan dulu dampak dari apa yang orang tua terapkan. Bentuk pola asuh memang sangat beragam, berikut ini beberapa bentuk dari pola asuh diantaranya yaitu pola asuh demokrasi, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif.

Orangtua seharusnya faham dalam memilih bentuk pola asuh yang diterapkan dalam kehidupan keluarga untuk mendidik dan membimbing anak-anaknya agar sejalan dengan apa yang diharapkan. Karena setiap harinya anak akan tumbuh semakin dewasa tentu saja orang tua akan menjumpai akal pikirannya berubah, orang tua tidak boleh lengah dalam memantau perkembangan anak.

Akan tetapi banyak orangtuayangsalah dalam memahamibentukpola asuh pada anak-anak mereka sehingga tidak jarang apa yang diterapkan mendapatkan hasil yang berbeda dari harapan orang tua serta memunculkan masalah dan konflik, baik dalam diri anak sendiri, antara anak dan orang tua dan tidak jarang terhadap lingkungannya juga.

Setiap orang tua mengharapkan anak-anaknya memiliki kepribadian yang baik. Apa bila pola asuh yang diterapkan orangtua keliru, maka yang akan terjadi bukan kepribadian yang baik, sebaliknya akan menambah buruk kepribadian seorang anak serta tidak beraturan dan sejalan dengan semestinya.

Membahas mengenai pola asuh orang tua terhadap anak memang suatu hal yang sangat menarik dan tiada habis nya, dari uraian permasalahan yang telah dipaparkan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pola Asuh Anak Di Gampong Drien Rampak Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat”**.

## **1.2 RumusanMasalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh yang diterapkan dalam setiap keluarga di Gampong Drien Rampak Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat?
2. Apa saja dampak dari pola asuh yang diterapkan di dalam setiap keluarga di Gampong Drien Rampak Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui bagaimana pola asuh yang diterapkan didalam setiap keluarga di Gampong Drien Rampak Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat.
2. Untuk mengetahui apa saja dampak dari pola pengasuhan yang diterapkan di dalam setiap keluarga di Gampong Drien Rampak Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat.

## **1.4 ManfaatPenelitian**

Manfaat maupun kegunaan dari hasil penelitian yang dilakukan ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Hasil dari penelitian ini bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan objek penelitian.

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Adapun manfaat teoritis dari skripsi ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman perilaku bagi masyarakat dalam menerapkan pola asuh terhadap anak.
2. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan masyarakat guna mengetahui bagaimana pengawasan yang seharusnya kepada anak.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis dari skripsi ini adalah:

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat betapa pentingnya perhatian dari orang tua terhadap anak.
2. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Secara ringkas penulisan ini akan membahas beberapa sistematika penulisan proposal yang terdiri dari beberapa uraian, yaitu:

##### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab I membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

##### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab II tinjauan pustaka membahas tentang hasil penelitian terdahulu, dan landasan teori dalam penelitian.

### BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab III menerangkan mengenai metode penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, objek penelitian, sumber data, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

### BAB IV : HASIL PENELITIAN

Pada bab IV menerangkan tentang hasil dari penelitian yang diperoleh peneliti dari hasil kajian lapangan yang dikaji oleh peneliti.

### BAB V : PEMBAHASAN

Pada bab V ini akan memuat uraian data yang telah diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti.

### BAB VI : PENUTUP

Pada bab VI ini membahas tentang kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain guna menjadi indikasi pembenaran pentingnya penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang sudah pernah diteliti oleh penulis sebelumnya untuk mendukung penelitian ini yaitu:

Penelitian Shinta Ramadani (2020) yang berjudul "*Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Militer Anggota TNI-AD Kodim 0105 Aceh Barat*". Hasil dari penelitian ini adalah bahwa (1) Pola pengasuhan anak pada keluarga militer dominan memakai pola pengasuhan demokratis, dimana orangtua yang memberikan kebebasan terhadap anak untuk apapun yang dilakukannya namun tetap dalam pengawasan orangtua, pola asuh ini membuat hubungan orangtua dan anak sangat harmonis karena adanya keterbukaan antara orangtua dan anak. (2) Pola asuh otoriter dimana orangtua menjunjung tinggi nilai kedisiplinan, agar anak dapat menjadi orang yang tegas, disiplin, dan memiliki mental yang kuat.

Dampak pola asuh demokratis anak menjadi lebih percaya diri, aktif, kreatif, dan mandiri, dari pola pengasuhan otoriter ada dua dampak yang didapatkan yaitu sisi positif anak menjadi orang yang sangat berani dan disiplin, sedangkan dampak negatif anak menjadi orang yang sangat keras dan berani membantah.

Penelitian Herma Yunita (2020) yang berjudul "*Pola Asuh Anak Di Rumah Sos Children's Village Dalam Perspektif Sosiologi*". Hasil penelitian menggambarkan bahwa pola asuh pada anak dirumah SOS Children's Village, ada dua bagian yaitu pola pengasuhan berbasis kekeluargaan dan pola pengasuhan demokrasi. (1) Faktor pendukung dalam penerapan pola pengasuhan di rumah SOS Children's Village yaitu, karena pengasuh dan anak sangat akrab sehingga terjalin ikatan batin seperti anak kandung dan ibu kandung serta pengasuh tidak pernah menuntut apapun dari anak, dan pengasuh juga mendukung semua keinginan anak yang positif. (2) Faktor penghambat pengasuhan di rumah SOS Children's Village yaitu, perbedaan usia diantara anak dampingan SOS dan tidak semua anak menyadari kebutuhannya.

Penelitian Linda Sari (2016) yang berjudul "*Pola Asuh Anak Oleh Ibu Single Parent di Gampong Blang Murong Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya*" tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui bagaimana pola pengasuhan dan kendala apa yang dialami oleh ibu single parent yang ditinggal cerai mati oleh suami dalam mengasuh anak.

Metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif dan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dari informan yang diteliti. Hasil dari penelitian ini adalah pola asuh yang dilakukan oleh ibu single parent bermacam-macam, terdapat pola pengasuhan otoriter, pengasuhan demokratis, pengasuhan liberal dan pengasuhan tidak terlibat.



Penelitian Ulfa Rizki Ummami (2019) yang berjudul “*Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Keluarga Nelayan di Gampong Lampulo Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh)*” tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bentuk pola asuh anak dalam keluarga nelayan di Gampong Lampulo Banda Aceh, dampak dari pola pengasuhan anak dalam keluarga nelayan di Gampong Lampulo Banda Aceh, dan untuk mengetahui problematika dan solusi yang dilakukan nelayan dalam pengasuhan anak di Gampong Lampulo Banda Aceh. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan data primer dan sekunder yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini adalah (1) Bahwa orangtua di Gampong Lampulo Banda Aceh melakukan pola asuh dengan menerapkan pola asuh permisif yang mana orangtua (suami atau ayah) berusaha berperilaku menerima dan bersikap toleran dengan memberi tanggung jawab rumah tangga. (2) Dampak pola asuh anak nelayan di Gampong Lampulo Banda Aceh yaitu berdampak negatif dan positif, jadi dampak negatifnya tidak selalu dikontrol anaknya, nakal, dan lain-lain. Kemudian dampak positif seperti menghindari anak-anaknya dari pergaulan bebas, kejahatan, narkoba dan lain-lain.

Problematika yang sering dihadapi oleh keluarga nelayan dalam pengasuhan anak di Gampong Lampulo Banda Aceh adalah permasalahan ekonomi. Solusi yang dilakukan oleh orangtua dalam pengasuhan anak membawa anak mereka ketempat bekerja dilaut, menitipkan anaknya ditempat tetangga, ditempat pengasuhan anak PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) ketempat pendidikan TPA (Taman Pendidikan Al-Qur’an) dan tempat pendidikan lainnya.

Penelitian Maria Ulfa dan Zainudin (2013) dalam artikelnya yang berjudul "*Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Siswa Dalam Belajar Pada Siswa MAN Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar*". Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pola asuh orangtua terhadap kemandirian siswa dalam belajar. Metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif dengan menggunakan uji normalitas sebaran, uji linieritas hubungan, uji regresi dan uji kolerasi. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif pada pola asuh otoriter dengan koefisien beta-1,067 dan  $(p) < (0,05)$ .

Penelitian Nur Afni Oktavia dan Nurhafizah (2020) dalam jurnalnya yang berjudul "*Dampak Perbedaan Penerapan Pola Asuh Ayah dan Ibu Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia 4-5 Tahun*". Hasil dari penelitian adalah orangtua di Kelurahan Bukit Surungan Padang Panjang dalam mendidik dan mengasuh anak, para orangtua harus siap dengan perubahan yang ada dan lingkungan yang tidak stabil, terlebih ayah dan ibu harus kompak dalam membesarkan sifat anak kedepannya.

Gaya pengasuhan ayah yang tidak peduli (permisif) terhadap anak tidak memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan emosional anak. Sedangkan gaya pengasuhan ibu yang otoriter memiliki pengaruh terhadap perkembangan emosi anak. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan menggunakan uji normalitas, uji linearitas, dan uji hipotesis.

Tabel 2.1 Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu.

No.	Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan
1.	Shinta Ramadhani(2020), “Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Militer Anggota Kodim TNI-AD Kodim 0105 Aceh Barat”.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rumusan masalah.</li> <li>- Metode penelitian.</li> <li>- Penentuan informan.</li> <li>- Teknik pengumpulan data.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Fokus kajian hanya pada keluarga militer.</li> <li>- Teori yang digunakan.</li> </ul>
2.	Herma Yunita (2020), “Pola Asuh Anak Di Rumah Sos Children’s Village Dalam Perspektif Sosiologi”.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Meneliti pola asuh yang diterapkan pada anak.</li> <li>- Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melihat faktor pendukung dan penghambat penerapan pola asuh di rumah SOS Children’s Village.</li> </ul>
3.	Linda Sari (2016), “Pola Asuh Anak Oleh Ibu Single Parent di Gampong Blang Murong Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya”.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Meneliti tentang pola pengasuhan anak.</li> <li>- Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Fokus pada pola pengasuhan anak pada ibu single parent.</li> </ul>
4.	Ulfa Rizki Ummami (2019), “Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Agama Islam (Studi Kasus Keluarga Nelayan di Gampong Lampulo Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh)”.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rumusan masalah.</li> <li>- Metode penelitian yang digunakan sama yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Fokus kajian hanya pada keluarga nelayan.</li> </ul>
5.	Maria Ulfa dan Zainudin (2013), “Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Siswa Dalam Belajar Pada Siswa MAN Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar”.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sama-sama meneliti tentang pola asuh.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Fokus kajian hanya meneliti tentang pola asuh orangtua dan kemandirian siswa dalam belajar.</li> <li>- Menggunakan metode penelitian kuantitatif.</li> </ul>
6.	Nur Afni Oktavia dan Nurhafizah (2020), “Dampak Perbedaan Penerapan Pola Asuh Ayah dan Ibu Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia 4-5 Tahun”.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sama-sama meneliti tentang bagaimana dampak dari penerapan pola asuh dalam keluarga.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Fokus kajian pada anak usia4-5 tahun.</li> <li>- Menggunakan metode penelitian kuantitatif.</li> </ul>

Sumber: Penelitian terdahulu.

## **2.2 Pola Asuh**

### **2.2.1 Pengertian Pola Asuh**

Pola asuh adalah cara orangtua dalam menjalin hubungan dengan anaknya, sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, diantaranya cara orangtua dalam mendidik, memberikan peraturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orangtua menunjukkan otoritas dan cara orangtua memberikan perhatian atau tanggapan terhadap keinginan anak.

Menurut Chabib Thoha (1996:109), bahwa pola asuh orang tua merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Pola asuh yang dilakukan orang tua sama dengan bagaimana seseorang yang memimpin suatu individu maupun kelompok, karena pada dasarnya orang tua juga bisa disebut sebagai pemimpin, yaitu pemimpin dalam sebuah unit terkecil atau keluarga.

Keluarga merupakan jaringan sosial yang terpenting bagi anak pada masa awal kehidupan. Sehingga hubungan dengan keluarga merupakan landasan sikap terhadap orang, benda dan kehidupan secara umum.

Anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Anak sebagai tunas potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa memiliki peran strategis, ciri dan sifat khusus sehingga wajib dilindungi dari segala bentuk perlakuan tidak manusiawi yang mengakibatkan terjadinya pelanggaran hak asasi manusia.

### 2.2.2 Bentuk Pola Asuh

Menurut Elizabeth B. Hurlock dalam (Putra, A. R. 2016). Dari berbagai macam pola pengasuhan, pada umumnya ada tiga bentuk pola pengasuhan yang sering diterapkan oleh orangtua didalam keluarga, yaitu:

#### 1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan yang ketat, orangtua sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya, kebebasan untuk bertindak sendiri dibatasi oleh orangtua. Anak jarang diajak berkomunikasi atau bertukar pikiran dengan orangtua, orangtua menganggap bahwa semua sikapnya sudah benar sehingga tidak perlu dipertimbangkan oleh anaknya.

Pada teknik penanaman disiplin otoriter orangtua menentukan peraturan secara ketat, yang harus dipatuhi anak secara mutlak, jika tidak maka ia mendapatkan hukuman. Bentuk pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Orang tua memperlakukan anaknya dengan sangat tegas.
- b. Orang tua suka menghukum anak apabila dianggap tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh orang tua.
- c. Kurang memiliki kasih sayang.
- d. Kurang simpatik.
- e. Orang tua mudah menyalahkan segala aktifitas yang dilakukan oleh anak.

## 2. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orangtua terhadap kemampuan anaknya sehingga anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung kepadanya. Orangtua sedikit memberi kebebasan kepada anak-anaknya untuk memilih apa yang terbaik bagi anak menurut anak, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang berkaitan dengan kehidupan anak itu sendiri.

Orangtua bisa memahami ciri pertumbuhan dan perkembangan anak dalam tiap tahap umur, orang tua akan memperlakukan, mendidik dan melatih anak-anak sesuai dengan ciri-cirinya. Betuk pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Hak dan kewajiban antara orang tua dan anak seimbang.
- b. Saling melengkapi satu sama lain, dimana orang tua melibatkan anak dalam mengambil sebuah keputusan di dalam keluarga.
- c. Memiliki tingkat pengendalian yang tinggi dan mengharuskan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai dengan usianya dan kemampuannya.
- d. Memberikan penjelasan dan alasan terhadap hukuman yang diberikan oleh orang tua terhadap anak.
- e. Selalu mendukung apa saja yang dilakukan oleh anak tanpa membatasi potensi yang dimiliki anak, namun tetap mengarahkannya.

### 3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini ditandai dengan cara orangtua mendidik anaknya secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa muda, diberi kelonggaran seluasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendakinya. Kontrol orangtua anak ini sangat lemah, orangtua juga tidak memberikan bimbingan yang cukup berarti bagi anaknya. Semua yang dilakukan anak adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran, arahan dan bimbingan. Bentuk pola asuh permisif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Orang tua memberikan kebebasan terhadap anak.
- b. Anak tidak dituntut untuk belajar bertanggung jawab.
- c. Anak diberi hak yang sama dan diberi kebebasan untuk mengatur diri sendiri.
- d. Orang tua tidak mengatur dan mengontrol.
- e. Orang tua tidak peduli terhadap anak.

#### **2.2.3 Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh**

Banyak faktor yang mempengaruhi gaya pengasuhan anak yang diterapkan oleh orangtua. Salah satunya menurut (Lilis Madyawati, 2016) dalam bukunya yang berjudul Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak sebagai berikut:

##### 1. Faktor Sosial Ekonomi

Lingkungansosialberkaitandenganpolahubungansosialataupergaulanyangdi bentukolehorangtuamaupunanakdenganlingkungansekitarnya.Anakdariorangtuaya ngsosialekonominyarendahcenderungtidakmelanjutkanpendidikankejenjangyangle

bihtinggiataubahkanmenenalbangkupendidikansamasekalikarenaterkendalafaktor statusekonomi.

## 2. Faktor Pendidikan

Pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Latar belakang pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola pikir orang tua, lalu akan berpengaruh pada aspirasi atau harapan orang tua kepada anaknya.

## 3. Faktor Nilai Agama Yang Dianut Orang Tua

Nilai

agama juga menjadi hal penting yang ditanamkan orang tua kepada anak dalam pengasuhan yang mereka lakukan sehingga agama juga turut berperan di dalamnya.

## 4. Faktor Kepribadian

Dalam mengasuh anak orang tua tidak hanya berbicara fakta, gagasan, dan pengetahuan, tetapi membantu menumbuhkan kepribadiannya. Pendapat ini berdasarkan pada teori humanistik yang menitikberatkan pendidikan yang bertumpu pada peserta didik, artinya perlunya mendapat perhatian dalam membangun sistem pendidikan.

## 5. Faktor Jumlah Pemilikan Anak

Jumlah anak yang dimiliki keluarga akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan para orang tua. Semakin banyak jumlah anak dalam keluarga akan ada kecenderungan orang tua tidak begitu menerapkan pola pengasuhan secara maksimal pada anak karena perhatian dan waktunya terbagi antara anak dan lainnya.



#### 2.2.4 Dampak Pola Asuh

Terbentuknya kepribadian anak tergantung pada pola pengasuhan yang orang tua gunakan. Karena di usia anak yang masih kecil, sangat mudah dipengaruhi oleh banyak hal. Baik itu hal yang baik mau pun hal yang buruk sekali pun.

Berikut tiga dampak dari pola pengasuhan yang sering diterapkan dalam masyarakat yaitu:

##### 1. Dampak Asuh Otoriter

Dalam pola asuhan ini, orang tua memiliki peraturan yang kaku dalam mengasuh anak-anaknya. Tiap pelanggaran dikenakan hukuman, bersifat memaksa dan cenderung tidak mengenal kompromi serta dalam berkomunikasi bersifat 1 arah. Orang tua menerapkan pola asuh ini ketika berinteraksi dengan anak, orang tua memberikan arahan kepada anak dengan tegas tanpa adanya perlawanan dari anak itu sendiri, namun apabila arahan yang diberikan positif maka akan berdampak baik kepada anak dan apabila arahan yang diberikan bersifat negatif maka akan berdampak buruk bagi anak dalam pergaulannya sehari-hari.

##### a) Dampak Positif

Pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua kepada anak akan memberikan dampak positif bagi perilakunya, contoh nya (1). ketika orang tua mengarahkan anak untuk menjalankan sholat. (2). Ketika orang tua mengharuskan anak perempuan untuk banyak menghabiskan waktu dirumah. Akibat dari keinginan orang tua yang harus dituruti tanpa pengecualian dari anak, terkadang timbul sebuah keinginan yang bersifat positif.

##### b) Dampak Negatif

Dampak negatif dimana jika anak tidak merasakan kebahagiaan dengan aturan yang di berikan orang tua anak menjadi keras kepala, menjadi tidak disiplin, cenderung ragu, mudah gugup, merasakan ketakutan, cemas, merasa minder jika di bandingkan dengan orang lain, tidak mampu memulai aktifitas, serta kemampuan komunikasinya tergolong rendah.

## 2. Dampak Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokrasi merupakan pola asuh yang paling baik. Dimana orang tua bersikap *friendly* dan anak bebas mengemukakan pendapatnya, disini orang tua lebih mau mendengar keluhan dari anaknya, mau memberikan masukan. Dalam pola asuhan ini, orang tua memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu untuk mengendalikan mereka bersikap rasional dan bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap lebih yang melampaui kemampuan anak, hukuman yang diberikan tidak pernah kasar serta pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Pengasuhan demokratis memberikan dampak positif terhadap perilaku anak, tidak dijumpai berdampak negatif pada perilaku anak

## 3. Pola Asuh Permisif

Gaya pengasuhan permisif merupakan gaya pengasuhan orang tua terhadap anak dengan tujuan membentuk kepribadian anak melalui metode pemberian pengawasan yang terlalu bebas dan memberikan keleluasaan bagi anak untuk mengerjakan suatu hal tanpa adanya pengawasan penuh dari orang tua.

Orang tua memberikan kelonggaran pada anak untuk bertindak berdasarkan kemauannya sendiri. Pola asuh orang tua permisif bertindak sangat santai, memberi kelonggaran pada anak tanpa disertai peraturan-peraturan yang

wajib dipatuhi oleh anak. Dampak yang ditimbulkan dari Pola Asuh Permissif adalah:

- a) Suka memerintah.
- b) Suka membantah.
- c) Kemampuan dibawah rata-rata.
- d) Anak bertindak spontan dan kasar.
- e) Memiliki arah hidup yang tidak pasti.
- f) Memiliki kepercayaan diri dan pengelolaan diri yang kurang.

Dampak-dampak di atas juga tidak hanya merugikan diri anak sendiri, tetapi juga dapat merugikan orang lain, yaitu orang tua, teman sebaya, dan lingkungannya.

## **2.3 OrangTua**

### **2.3.1 PengertianOrangTua**

Orangtua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu dari seorang anak melalui hubungan biologis. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengasuh, membimbing dan mendidik anak-anaknya untuk mencapai suatu tahapan agar anak siap dalam menjalani kehidupan bermasyarakat bagaimana semestinya.

Dalam keluarga, orang tua sangat berperan penting bagi anak. Sebab dikehidupan anak sebagian besar waktu dihabiskan dalam lingkungan keluarga. Setiap anggota keluarga memiliki kewajibannya masing-masing, agar keluarga rukun dan harmonis setiap anggota keluarga harus menjalankan kewajibannya tersebut. Berikut kewajiban anggota keluarga;

- a. Kewajiban ayah adalah melindungi anggota keluarga dan mencari nafkah.
- b. Kewajiban ibu adalah merawat anak-anak dan mengurus rumah tangga.
- c. Kewajiban anak adalah menghormati orang tua, menurut, belajar dengan tekun dan melakukan tugas yang harus dilakukan di rumah.

Kewajiban untuk mencari nafkah ada pada laki-laki. Para ulama menetapkan bahwa pemeliharaan anak itu hukumnya wajib, sebagaimana wajib memeliharanya selama berada dalam ikatan perkawinan. Adapun dasar hukumnya mengikut perintah Allah untuk membiayai anak dan istri dalam firman Allah dalam surah Al-Baqarah (2) ayat 233 yang artinya *“Adalah kewajiban ayah untuk member nafkah dan pakaian untuk anak dan istrinya”*.

Kewajiban orang tua terhadap anak bukan hanya mencari nafkah dan memberikan pakaian atau kesenangan-kesenangan yang sifatnya duniawi, tetapi lebih dari itu orang tua harus mengarahkan anak-anaknya untuk mengerti kebenaran, mendidik akhlaknya, memberikan contoh yang baik serta mencontohkannya.

### **2.3.2 Tugas dan Fungsi Orang Tua**

Salah satu tugas dan fungsi orang tua yang tidak dapat dipindahkan adalah mendidik anak-anaknya. Sebab orang tua memberi anak kehidupan, maka mereka mempunyai kewajiban yang teramat penting untuk mendidik anak mereka. Jadi, tugas sebagai orang tua tidak hanya sekadar menjadi perantara makhluk baru dengan kelahiran, tetapi juga memelihara dan mendidiknya.

Lingkungan keluarga sangat berpengaruh bagi tumbuh kembang anak dalam hal ini orang tua harus berusaha menciptakan lingkungan keluarga yang sesuai dengan keadaan anak. Didalam lingkungan keluarga harus diciptakan suasana yang serasi, seimbang, dan selaras, orang tua harus bersikap demokratis baik dalam memberikan larangan dan berupaya merangsang anak menjadi percaya diri.

Berikut ini fungsi keluarga (orang tua) dalam membentuk kepribadian dan mendidik anak di rumah secara ilmu menurut ST. Vembrianto sebagaimana dikutip oleh (Sabri, 1999:16) mempunyai tujuh yang ada hubungannya dengan anak yaitu:

- a) Fungsi Biologis : Keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak secara biologis berasal dari orang tuanya.
- b) Fungsi Afeksi : Keluarga merupakan tempat berlangsungnya hubungan sosial yang penuh dengan kasih sayang dan rasa aman.
- c) Fungsi Sosial : Fungsi keluarga dalam membentuk kepribadian anak melalui interaksi sosial dalam keluarga, mempelajari pola tingkah laku, sikap keyakinan, cita-cita dan nilai dalam keluarga, masyarakat serta pengembangan kepribadiannya.
- d) Fungsi Pendidikan : Sejak dulu keluarga merupakan satu-satunya institusi untuk mempersiapkan anak agar dapat hidup secara sosial dimasyarakat, sekarang pun keluarga dikenal sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama dalam mengembangkan dasar kepribadian anak.
- e) Fungsi Rekreasi : Keluarga merupakan tempat atau medan rekreasi bagi anggotanya untuk memperoleh afeksi, ketenangan dan kegembiraan.

- f) Fungsi Keagamaan : Keluarga merupakan pusat pendidikan upacara dan ibadah agama, fungsi ini penting artinya bagi penanaman jiwa agama pada anak.
- g) Fungsi Perlindungan : Keluarga berfungsi memelihara, merawat dan melindungi anak baik fisik maupun sosialnya.

#### **2.4 Teori Tindakan Sosial**

Tindakan sosial menurut Weber, apabila tindakan yang dilakukan bersifat subjektif dalam segala perilaku manusia. Ciri utama dari perilaku tindakan sosial ini adalah makna dari tindakan tersebut bersifat subjektif serta mampu mempengaruhi orang lain dan juga menerima pengaruh dari orang lain.

Menurut penulis teori tindakan sosial ini sangat cocok digunakan dalam penelitian ini karena peneliti ingin melihat seberapa jauh pola asuh yang diterapkan di dalam keluarga dapat mempengaruhi anak. Dan peneliti ingin melihat mampukah anak mengikuti dan menjalankan pola asuh yang orang tua terapkan didalam keluarga.

Pola asuh adalah suatu proses yang ditunjukkan oleh orang tua untuk meningkatkan serta mendukung perkembangan fisik, emosional, finansial, sosial serta intelektual seorang anak dari masih bayi hingga beranjak dewasa.

Berikut empat tindakan sosial menurut Weber:

1. Tindakan rasional bersifat instrumental.
2. Tindakan yang rasional berdasarkan nilai (value-rational action).
3. Tindakan efektif.
4. Tindakan tradisional.

Tipe-tipe tersebut memberitahu kita sesuatu tentang sifat aktor itu sendiri, karena tipe-tipe itu mengindikasikan adanya kemungkinan berbagai perasaan dan kondisi-kondisi internal, perwujudan tindakan-tindakan itu menunjukkan bahwa aktor memiliki kemampuan mengkombinasikan tipe-tipe tersebut dalam formasi-formasi internal yang kompleks yang termanifestasikan dalam suatu bentuk pencangkakan orientasi terhadap tindakan.

Di dalam penelitian ini penulis lebih fokus pada tipe tindakan sosial yang bersifat instrumental dimana pada tipe tindakan ini fokus ditujukan kepada pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional telah diperhitungkan dan diupayakan oleh aktor. Sama seperti pola asuh, tindakan yang dilakukan oleh keluarga tidak hanya sekedar menilai cara yang baik tetapi juga menentukan nilai dari tujuan tersebut. Dengan begitu keluarga memperhitungkan cara dan tujuan dengan sedemikian rupa untuk dapat mencapai sesuatu.

Orang tua sudah menyiapkan apa yang harus diterapkan dalam mengasuh, membimbing dan mendidik anak-anak mereka, orang tua sudah dari jauh hari sebelum anak lahir mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk anak mereka. Orang tua sudah memperhitungkan apa yang harus diberlakukan pada saat anak dewasa nanti, bahkan ada orang tua yang mengharuskan jadi apa nanti anak mereka setelah dewasa. Hal tersebut tentu sudah dalam persiapan yang sangat matang.

Max Weber menyatakan dengan jelas bahwa tindakan sosial merupakan pokok bahasan utama dalam kajian sosiologi. Sumbangan Weber terhadap pemikiran tentang sosial membantu memperbaiki pemahaman tentang watak dan kemampuan-kemampuan aktor sosial secara individu melalui sebuah tipologi

tentang berbagai cara dimana individu yang bersangkutan bisa bertindak di lingkungan eksternalnya.

Pola asuh yang diterapkan dalam setiap keluarga memang berbeda dan sangat beragam, itu semua tergantung dari pandangan setiap orang tua, pengalaman orang tua, lingkungan tempat tinggal, didikan dalam keluarga, tetapi apapun bentuknya semua adalah pilihan terbaik yang sudah orang tua tentukan.

Pemikiran Weber tentang tindakan sosial membantu memperbaiki pemahaman tentang watak dan kemampuan-kemampuan aktor sosial secara individual melalui sebuah tipologi tentang berbagai cara dimana individu yang bersangkutan bisa bertindak di dalam lingkungan eksternalnya.



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Metodologi Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Kualitatif adalah penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka baik untuk menelaah atau memahami sikap, pandangan, dan perilaku baik dari pihak individu maupun sekelompok orang. Penelitian ini memanfaatkan metode seperti wawancara dan dokumen (Moleong, 2013).

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (Moleong, 2013) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat menghasilkan data dalam bentuk deskriptif, yakni berupa kata-kata baik secara lisan maupun tertulis dari manusia dan perilakunya yang dapat diamati. Penelitian ini mendeskripsikan dalam bentuk uraian mengenai *Pola Asuh Anak Pada Masyarakat di Gampong Drien Rampak Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat*.

#### **3.2 Lokasi Penelitian**

Lokasi yang menjadi objek penelitian ini adalah di Gampong Drien Rampak, Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat.

#### **3.3 Informan Penelitian**

Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *purposive sampling*, yang mana teknik ini dimulai dengan menentukan informan yaitu masyarakat di Gampong Drien Rampak

Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat baik secara individu atau kelompok yang memenuhi kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti sendiri yang berkenaan dengan pertanyaan dan rumusan masalah penelitian yang dikaji peneliti mengenai Penerapan Pola Asuh Terhadap Anak. Adapun informan penelitian ini sebanyak 7 orang.

Tabel 3.1 Informan Penelitian.

<b>NO.</b>	<b>INFORMAN</b>	<b>JUMLAH</b>
1.	Keuchik	1 Orang
2.	Orang tua	6 Orang
	Jumlah	7 Orang

### 3.4 Sumber Data

Sumber data penelitian ini ada dua yakni data primer dan data sekunder. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. (Moleong, 2013).

#### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian didapatkan baik dari kelompok atau individu, data ini diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan pengumpulan data yang berasal dari studi kepustakaan, dari cara memahami, mengamati dan mengutip pendapat para ahli baik dari buku-buku, jurnal, atau internet yang berkaitan dengan penelitian peneliti.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Yang paling strategis dalam penelitian adalah teknik pengumpulan data, karena tujuan utama dalam melakukan penelitian adalah untuk mendapatkan data. Bila tidak mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang telah diterapkan. (Sugiyono, 2011).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data seperti wawancara dan dokumentasi.

#### **1. Wawancara**

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara berdialog langsung dengan informan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan penelitian yang dikaji peneliti.

#### **2. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang berupa dokumen berbentuk foto atau gambar dari hasil observasi dan juga wawancara yang bertujuan untuk mendapatkan data yang diinginkan.

### **3.6 Instrumen Penelitian**

Metode kualitatif merupakan penelitian yang sifatnya digunakan sebagai alat penelitian pada objek yang di alami dan dikaji oleh peneliti, sehingga peneliti merupakan kunci utama. (Moleong, 2013). Kunci instrumen utama dalam penelitian adalah peneliti, karena yang memegang keseluruhan dari jalannya penelitian melakukan wawancara dan melakukan pengamatan langsung di lapangan adalah peneliti.

Instrumen penelitian adalah peneliti yang berguna untuk mencari data di lapangan yang *valid*. Tidak hanya itu, peneliti juga di dukung oleh instrumen lain yaitu paduan wawancara yang di siapkan oleh peneliti sebelum turun langsung ke lapangan. Dengan adanya paduan wawancara ini maka akan membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Hal yang terpenting dalam penelitian yaitu teknik analisis data karena hasil yang diperoleh dari hasil menyusun dan mencari hasil data dari lapangan, wawancara, dokumentasi dan membuat kesimpulan yang mudah dipahami oleh peneliti dan juga orang lain. (Sugiyono, 2011).

Konsep analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model konsep yang diberikan oleh Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman, analisis data dalam kualitatif dilakukan dengan cara berlangsung terus menerus hingga akhir penelitian dan datanya sudah bersifat jenuh. Teknik Analisi Data adalah sebagai berikut:

#### **1. Reduksi Data**

Untuk data yang diperoleh dari lapangan pasti akan berjumlah cukup banyak, maka dari itu perlu untuk dicatat dan dirinci. Sehingga reduksi data berarti juga merangkum, memilih hal-hal pokok, mencari tema dan polanya dan memfokuskan pada hal yang penting-penting.

#### **2. Penyajian Data (Data Display)**

Data yang disajikan dalam penelitian kualitatif yaitu berupa dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan, kategori dan sejenisnya.

### 3. Verikasi dan Penyimpulan Data

Apabila pada kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah jika ditemukan bukti yang kuat dan mendukung pada tahap penelitian selanjutnya, namun apabila kesimpulan pada tahap awal didukung dengan bukti yang valid dan juga konstisten ketika peneliti turun kelapangan kembali mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel. (Sugiyono, 2011).

### **3.8 Uji Kredibilitas Data**

Untuk mendapatkan keabsahan data dari hasil penelitian, maka akan dilakukan melalui triangulasi data. Menurut (Moleong, 2013) teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Harus membandingkan data dari hasil pengamatan dan data hasil yang di peroleh dari hasil wawancara, untuk sumber data dapat diperoleh dari hasil pedoman wawancara dibandingkan dengan pengamatan yang dilakukan di lapangan agar menemukan kesamaan dalam pengungkapannya.
2. Membandingkan perkataan yang dikatakan secara umum dan perkataan yang dikatakan secara pribadi oleh orang. Sehingga teknik yang digunakan adalah teknik membandingkan antara responden A dan juga responden B, hal ini dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang sama. Supaya hasil penelitian yang dilakukan sesuai dengan fokus penelitian peneliti.

### 3.9 Jadwal Penelitian

Tabel 3.2 Jadwal Penelitian.

No.	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan Kegiatan Penelitian					
		Okt	Des-Jan	Mar	Ags-Sep	Sep	Sep
1.	Pengajuan Judul						
2.	Pembuatan Proposal						
3.	Seminar Proposal						
4.	Penelitian dan Pembuatan Laporan						
5.	Seminar Hasil						
6.	Sidang						

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Dalam melakukan kegiatan penelitian ini, terlebih dahulu peneliti memberikan gambaran mengenai bagaimana kondisi tempat yang akan diteliti. Adapun lokasi penelitian yang peneliti ambil adalah Gampong Drien Rampak, Kecamatan Johan Pahlawan, Kabupaten Aceh Barat.

##### **4.1.1 Kondisi Geografis Gampong Drien Rampak**

###### **1. Luas**

Drien Rampak termasuk salah satu desa yang ada di Kecamatan Johan Pahlawan, Kabupaten Aceh Barat dengan luas daerah kurang lebih 6.40 km<sup>2</sup>. Adapun batas-batas Gampong Drien Rampak sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara, berbatasan dengan Gampa dan Gampong Darat.
- b. Sebelah Selatan, berbatasan dengan Ujong Baroh.
- c. Sebelah Barat, berbatasan dengan Seuneubok.
- d. Sebelah Timur, berbatasan dengan Rundeng.

Terkait dengan administrasi pemerintahan, Gampong Drien Rampak memiliki 6 Lingkungan atau yang biasa disebut Dusun. Jumlah keseluruhan penduduk di Gampong Drien Rampak mencapai 7.386 jiwa. Berikut tabel nama lingkungan dan jumlah penduduk disetiap lingkungannya;

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk.

No.	Nama Lingkungan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Jiwa	Jumlah KK
1.	Bangkawali	918	976	1.876	516
2.	Seulanga	477	480	956	221
3.	Jeumpa	366	589	960	233
4.	Melur	321	645	961	158
5.	Melati	591	608	1.199	289
6.	Kupula	711	724	1.434	305
Jumlah		3.384	4.022	7.386	1.722

*Sumber : Data dari kantor keuchik gampong drien rampak.*

#### 4.1.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Perkerjaan

Mata pencaharian penduduk di Gampong Drien Rampak diketahui sangat bervariasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan.

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	PNS/TNI-POLRI/Pensiunan	1110
2.	Ibu Rumah Tangga	1042
3.	Pertukangan	320
4.	Wiraswasta	315
5.	Swasta/Dagang	250
6.	Nelayan	15
7.	Tani	7
8.	Aparatur Gampong	5
9.	Penduduk yang belum bekerja	304
Jumlah		7.386

*Sumber: Data Monografi Gampong Drien Rampak.*

## 4.2 Hasil Penelitian

Deskripsi data penelitian ini mencakup penjelasan mengenai hasil penelitian yang didapat dari wawancara dengan informan, yang kemudian diolah



dari data mentah dengan menggunakan teknik analisis data yang relevan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang dapat menghasilkan data-data yang valid. Penelitian ini berjudul “Penerapan Pola Asuh Terhadap Anak (Studi Kasus Di Gampong Drien Rampak Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat) dengan menggunakan *purposive sampling* sebagai teknik penentuan informan.

#### **4.2.1 Pola Asuh Yang Diterapkan Dalam Setiap Keluarga Di Gampong Drien Rampak**

Pola asuh memang sesuatu hal yang menarik untuk dibahas, karena kita semua baik perempuan atau lelaki setidaknya harus sama-sama mengetahui mengenai pola asuh. Semua orang tua mengharapkan anak memiliki kepribadian yang baik dan tumbuh kembang dengan baik.

Pola asuh adalah suatu proses yang ditujukan oleh orang tua kepada anaknya guna untuk meningkatkan serta mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, finansial, serta intelektual seorang anak dari sejak bayi hingga dewasa. Interaksi antara orang tua dan anak, yang termasuk di dalamnya kegiatan mendidik, membimbing, serta mengajarkan kedisiplinan kepada anak.

Sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang yang ingin berhasil dalam berbagai hal yaitu kedisiplinan, namun yang paling penting adalah kedisiplinan diri, yaitu sikap seseorang yang mampu dalam mengendalikan dirinya sendiri untuk mematuhi berbagai aturan yang melekat pada dirinya pribadi, menjalankan tanggungjawab akan diri sendiri. Sebagaimana jawaban wawancara yang disampaikan oleh Nurbayan (35 tahun):

“ Sebagai orang tua saya memang sedikit keras dalam mendidik anak, anak-anak harus patuh, namun itu semua demi kebaikan mereka. Walaupun saya mendidik mereka dengan keras namun saya juga tetap memberi ruang bagi mereka untuk dapat melakukan apa yang membuat mereka senang. Contohnya itu harus tepat waktu sholat, mengaji, tidur, dan makan juga jika bermain harus pulang tepat waktu.” (Wawancara, Sabtu, 21 Agustus, Pukul 14:11 WIB)

Jawaban yang sama juga dari Kasma Ishak (56 tahun):

“ Saya memang keras dalam mendidik anak, namun itu semua karena rasa sayang saya kepada anak. Saya yakin anak-anak saya pun mengetahui hal tersebut, anak bisa merasakan bahwa yang saya lakukan itu semua demi kebaikan mereka. Karena saya selalu mendukung anak-anak saya dalam cita-cita dan hobi yang mereka lakukan. Walaupun anak saya laki-laki tetapi saya juga mengajarkan mereka untuk bisa mandiri, misalnya barang apa yang sudah diambil letakkan kembali pada tempatnya tadi.” (Wawancara, Senin, 23 Agustus 2021 Pukul 10:23 WIB)

Pola pengasuhan yang diterapkan orang tua dalam keluarga merupakan pola pengasuhan yang terbaik untuk anak-anaknya, hal ini disampaikan oleh

Bustamam (63 tahun):

“ Saya sebagai orang tua ingin anak menjadi yang terbaik, namun tidak ada cara khusus dalam mendidik anak. Semua biasa saja dan apa yang saya terapkan hal tersebut yang paling baik menurut saya dan istri. Anak diajarkan untuk disiplin dalam berbagai hal. Jika ada yang tidak dimengerti bisa ditanyakan kepada orang tua. Anak sangat membutuhkan bimbingan dan arahan dari kita selaku orang tua untuk mengerjakan tanggungjawabnya.” (Wawancara, Rabu, 18 Agustus 2021, Pukul 16:35 WIB)

Jawaban yang sama juga disampaikan oleh Heriani (38 tahun):

“ Semua orang tua mau anak-anaknya jadi yang terbaik, tidak berbeda pula dengan saya. Saya bilang sama anak saya kalau anak mau apa-apa ajak saya diskusi, bilang sama saya. Tidak ada cara khusus atau spesial yang diterapkan dalam mengasuh anak, saya berusaha mendengarkan apa yang diinginkan oleh anak dan memberi tanggapan terhadap keinginannya.” (Wawancara, Sabtu, 21 Agustus 2021, Pukul 16:45 WIB)

Setiap keluarga memiliki cara tersendiri dalam mengasuh anak, pola asuh dalam setiap keluarga tentu berbeda. Disiplin, mandiri serta mengajarkan sikap

saling terbuka antara anak dan orang tua, dapat membantu perkembangan anak dengan baik. Jawaban tersebut disampaikan oleh Lisna (35 tahun):

“ Anak-anak menjadikan orang tua sebagai contoh. Jadi sebagai orang tua saya harus memberikan contoh yang baik untuk anak. Dirumah saya mengajarkan anak harus disiplin, misalnya bangun pagi. Juga mandiri, anak-anak saya harus mandiri dalam tugas rumahnya masing-masing, saya juga bilang harus jujur. Saya bilang dampak kalau tidak jujur dengan orang tua.” (Wawancara, Sabtu, 21 Agustus 2021, Pukul 11:00 WIB)

Hal yang sama juga disampaikan oleh Lisa Ishak (37 tahun):

“ Dalam mengasuh anak bukanlah hal yang mudah, saya dan anak saya harus bisa saling berkerjasama, berdiskusi, harus saling memahami. Mendukung anak dalam kegiatan positif, hal tersebut tentu akan menambah kepercayaan anak kepada orang tua, dengan begitu akan lebih mudah jika saya memberi nasihat kepada anak.” (Wawancara, Sabtu, 21 Agustus 2021 Pukul 10:06 WIB)

Mempersiapkan pola pengasuhan untuk buah hati memang sudah harus dipikirkan jauh-jauh hari. Komentar yang berbeda disampaikan oleh Uktia Husna (25 tahun):

“ Sebagai orang tua saya sudah mempersiapkan pola asuh untuk anak nantinya jika sudah beranjak dewasa. Menurut saya hal tersebut sudah harus dipikirkan dari sekarang. Sebisa mungkin membuat anak-anak merasa nyaman, dan tidak tertekan. Berdiskusi dengan anak mengenai apa yang anak mau. Dan tentu juga tidak lupa untuk menegur jika anak berbuat salah. Saya juga mengajarkan anak mandiri, bisa melakukan pekerjaan dirumah yang menjadi tanggung jawabnya.” (Wawancara, Selasa 24 Agustus 2021 Pukul 17:11 WIB)

Selanjutnya mengenai mengapa pola asuh tersebut yang dipilih. Informan yang peneliti pilih banyak yang berpendapat bahwa dengan saling terbuka dan berdiskusi dengan anak, hal tersebut akan membawa pengaruh yang baik bagi perkembangan anak. Seperti yang disampaikan oleh Bustamam (63 tahun):

“ Anak-anak yang diajarkan untuk saling jujur dengan orang tua akan sangat baik bagi perkembangannya, karena anak-anak tidak akan merasa sendiri dalam melakukan aktivitas positifnya. Anak akan mendapat dukungan dari orang tua. Pola asuh seperti itu sangat cocok karena orang

tua juga bisa tegas dalam suasana yang berbeda, juga dapat menjadi teman bagi anak.” (Wawancara, Rabu 18 Agustus 2021 Pukul 16:35 WIB)

Jawaban yang sama disampaikan oleh Lisa Ishak (37 tahun): “ Karena saya ingin anak-anak saya jujur dengan orang tua. Saya menjelaskan apa yang akan terjadi jika tidak jujur dengan orang tua. Kalau tidak jujur, nanti jika ada masalah akan sulit diselesaikan. Jika tidak jujur orang tua tidak bisa membantu untuk selesaikan masalah tersebut.” (Wawancara, Sabtu 21 Agustus 2021 Pukul 10:06 WIB)

Jawaban juga dari Heriani (38 tahun): “ Saya mau saya bisa jadi berteman dengan anak saya, agar anak saya tidak merasa tertekan, merasa takut dan mau jawab jujur kalau saya tanya. Dan jawabnya tidak takut-takut tapi lancar jawab saat ditanya. Sebagai orang tua saya bisa mengetahui apa anak saya sedang berbohong atau jujur, dari gerak-geriknya bisa saya lihat.” (Wawancara, Sabtu 21 Agustus 2021 Pukul 16:45 WIB)

Pernyataan yang berbeda dari Lisna (35 tahun):

“ Mengajarkan anak untuk mandiri sejak dini itu sangat penting. Saya mengatakan kepada mereka bahwa mereka tidak mungkin selamanya di rumah, bersama kedua orang tua. Nanti apakah mondok di pesantren, kos untuk kuliah atau bahkan nanti setelah menikah mempunyai keluarga sendiri. Mandiri itu tidak harus perempuan saja, laki-laki juga harus mandiri. Sama seperti perempuan, jika laki-laki tidak mandiri nanti mau bagaimana kalau sudah memiliki keluarga sendiri.” (Wawancara, Sabtu 21 Agustus 2021 Pukul 11:00 WIB)

Apapun yang orang tua berikan semua hanya untuk kebaikan anak-anaknya, sikap orang tua terhadap anak tergantung bagaimana anak bertingkah laku. Jika anak nakal orang tua akan menegur bahwa itu salah. Seperti yang di sampaikan oleh Kasma Ishak (56 tahun):

“ Walaupun cara mengasuh yang saya terapkan keras dan tegas itu semua untuk masa depan anak saya nanti. Saat dewasa anak-anak akan berjumpa

dengan berbagai macam watak manusia yang tidak sama satu sama lain, yang susah untuk ditebak. Karena anak saya laki-laki dan saya juga sendiri dalam mengasuh anak, tegas tidak masalah. Demi kebaikan mereka.” (Wawancara, Senin, 23 Agustus 2021 Pukul 10:23 WIB)

Pendapat yang sama dari Nurbayan (35 tahun): “ Saat anak beranjak dewasa dan memasuki dunia kerja, saya berharap anak bisa menerima dan tidak terkejut dengan berbagai macam watak orang yang dijumpai disekelilingnya. Karena sifat orang tidak bisa ditebak.” (Wawancara, Sabtu 21 Agustus 2021 Pukul 14:11 WIB)

Jawaban juga dari Uktia Husna (25 tahun):

“ Bukan karena anak saya masih bayi saja, saya memang memilih pola asuh yang membuat anak nyaman. Sampai dewasa nanti pun saya tetap menerapkan seperti itu, karena dengan zaman yang canggih seperti sekarang ini saya banyak mencari referensi bacaan di google. Saya tidak ingin membuat anak saya tertekan dan itu akan membuat anak nantinya jenuh itu membuat anak merasa lebih enak diluar rumah.” (Wawancara, Selasa 24 Agustus 2021 Pukul 17:11 WIB)

Siapa yang tidak senang mendapatkan hadiah, jangankan anak-anak orang dewasa pun juga pasti akan kegirangan jika mendapatkan hadiah. Namun dengan menjanjikan hadiah ternyata tidak membuat anak akan berperilaku baik ke depannya. Hal tersebut akan membuat anak menjadi ketergantungan. Sebagaimana seperti yang disampaikan oleh Nurbayan (35 tahun):

“ Bukannya tidak ingin memberi hadiah kepada anak, namun jika terlalu sering memberi hadiah atau menjanjikan akan diberi hadiah jika anak bisa melakukan sesuatu misalnya, itu juga tidak baik untuk perkembangan anak kedepannya nanti. Saya memberikan hadiah jika di hari-hari tertentu saja. Saat ulang tahun contohnya.” (Wawancara, Sabtu 21 Agustus 2021 Pukul 14:11 WIB)

Jawaban yang sama juga dari Lisa Ishak (37 tahun): “ Saya tidak selalu memberi hadiah, hanya sesekali saja. Saat ulang tahun saya belikan kue, jika sudah beli kue tidak diberi kado lagi. Begitu juga sebaliknya, saat anak naik kelas

atau mendapat rangking juga saya kasih hadiah. Itupun hanya sesekali saja.”

(Wawancara, Sabtu 21 Agustus 2021 Pukul 10:06 WIB)

Pendapat yang sama juga Ibu Lisna (35 tahun):

“ Hadiah tidak diberikan selalu saat anak mengukir prestasi kadang kalau ada rezeki lebih juga ibu belikan hadiah. tetapi hanya sesekali saja. Jika terlalu sering pun tidak baik nanti anak akan merasa sedih jika pada saat ia tidak berhasil dalam mengikuti lomba misalnya dan tidak mendapat hadiah dari orang tua.” (Wawancara, Sabtu 21 Agustus 2021 Pukul 11:00 WIB)

Hadiah terbaik itu bukanlah dilihat dari harganya tetapi dari ketulusan yang memberinya, seperti yang disampaikan oleh Bustamam (63 tahun): “ Hadiah yang diberikan tidak selalu dari orang tua, ada juga dari kakak dan abang. Tetapi hal tersebut tidak membuat rasa bahagia dari anak berkurang. Hadiah tidak diberikan selalu, hanya sesekali saja.” (Wawancara, Rabu 18 Agustus 2021 Pukul 16:35 WIB)

Jawaban yang sama juga dari Kasma Ishak (56 tahun): “ Hadiah tidak selalu dari saya, juga ada dari abang dan kakak. Itu hal yang wajar karena ikatan keluarga jadi abang dan kakak juga merasa bahagia dengan prestasi yang didapat oleh adik-adiknya.” (Wawancara, Senin 23 Agustus 2021 Pukul 10:23 WIB)

Komentar yang berbeda dari Uktia Husna (25 tahun): “ Karena anak saya masih bayi, jadi jika di berikan hadiah yang berlebihan pun belum mengerti. Yang ibu berikan kami jalan-jalan, supaya anak ibu bisa merasakan udara di luar rumah. Jika nanti sudah mulai faham, ibu beri hadiah yang bermanfaat. Yang betul-betul diperlukan.” (Wawancara, Selasa 24 Agustus 2021 Pukul 17:11 WIB)

Hukuman (*punishment*) adalah alat atau metode pendidikan yang digunakan oleh seseorang untuk memotivasi anak agar memperbaiki kesalahan

yang telah dilakukan. Ada beberapa fungsi penting dari hukuman yang berperan bagi pembentukan tingkah laku yang diharapkan yaitu:

- a). Hukuman menghalangi terjadinya pengulangan tingkah laku yang tidak diharapkan.
- b). Hukuman yang diberikan harus bersifat mendidik.
- c). Memperkuat motivasi untuk menghindarkan diri dari tingkah laku yang tidak diharapkan.

Orang tua sangat menyayangi buah hatinya, tidak ada orang tua yang tega memberikan hukuman kenapa anaknya. Tetapi terkadang itu harus dilakukan karena anak membuat kesalahan agar anak tidak mengulanginya lagi jadi harus ditegur. Seperti yang dikatakan oleh Lisa Ishak (37 tahun):

“ Selaku orang tua harus menegur anak jika berbuat salah. Semua orang tua sangat menyayangi buah hatinya, tidak ada yang sampai hati dalam menghukum anak. Walaupun sangat marah, tetapi harus sebisa mungkin dalam memberi nasehat. Jangan sampai main tangan. Jika diberi hukuman terlalu berat dikhawatirkan anak akan bersifat keras nantinya. Tidak ada hukuman yang berat atau khusus, hanya menjelaskan memberi pengertian kepada anak bahwa itu salah.” (Wawancara, Sabtu 21 Agustus 2021 Pukul 10:06 WIB)

Jawaban yang sama juga dari Bustamam (63 tahun): “ Tidak ada hukuman, sebisa mungkin di beri nasihat. Tidak baik untuk perkembangan anak jika terlalu sering memarahinya. Anak yang sering dimarahi akan jenuh dan tidak mau jujur dengan orang tua.” (Wawancara, Rabu 18 Agustus 2021 Pukul 16:35 WIB)

Begitu juga dengan Kasma Ishak (56 tahun): “ Walaupun keras dalam mengasuh anak, tetapi tidak sampai memberi hukuman yang berat kepada anak. Karena itu sangat tidak baik bagi psikologis anak, anak akan merasa tertekan.” (Wawancara, Senin 23 Agustus 2021 Pukul 10:23 WIB)

Jawaban yang sama juga dari Uktia Husna (25 tahun):

“ Terkadang di waktu yang berbeda hukuman itu memang perlu, apa lagi untuk anak laki-laki yang berbuat kesalahan. Hukuman yang sewajarnya saja, misalnya tidak boleh keluar rumah untuk berkumpul dengan temannya. Karena pengaruh dari teman pun akan menambah buruk keadaan.” (Wawancara, Selasa 24 Agustus 2021 Pukul 17:11 WIB)

Akibat terlalu sering dimarahi akan membuat anak lebih sulit diatur, pemarah bahkan lebih nyaman dan merasa aman ketika berada di luar rumah kerana terhindar dari omelan orang tua. Sama halnya yang di katakan oleh Heriani (38 tahun):

“ Jika anak membuat salah, memang wajar jika orang tua merasa marah dan kesal. Namun sebagai orang tua sebisa mungkin menahan amarah didepan anak, karena terlalu sering memarahi anak itu sangat tidak baik untuk kesehatan mental anak. Anak akan lebih sulit untuk diberi nasihat bisa saja anak bersifat keras. Saya sendiri nanti akan menanyakan ulang sama anak, kenapa baru diperjelas sama-sama” (Wawancara, Sabtu 21 Agustus 2021 Pukul 16:45 WIB)

Pola asuh harus mematuhi arahan orang tua guna anak sukses di masa depan, orang tua diharapkan bisa mendorong buah hati memiliki nalar tinggi supaya bisa berinovasi. Untuk masa depan anak-anaknya orang tua sudah mempersiapkan sebaik mungkin aturan yang dirasa perlu sudah mulai diterapkan sedari dini. Dimasa yang penuh dengan berbagai macam teknologi ini mau tidak mau orang tua juga harus mengerti dalam menggunakan teknologi. Seperti pernyataan dari Uktia Husna (25 tahun):

“ Pada era modern seperti sekarang ini orang tua juga harus mengikutinya, contoh kecilnya orang tua harus bisa juga bermain hp android dan mengerti menggunakan aplikasi-aplikasi yang ada. Aturan untuk masa depan anak lebih diperketat, anak tidak boleh terlalu lama bermain hp. Jangan sampai ketergantungan, meskipun banyak vidio-vidio edukasi tetapi juga harus di imbangi dengan mengajarnya langsung.” (Wawancara, Selasa 24 Agustus 2021 Pukul 17:11 WIB)



Selanjutnya jawaban dari Nurbayan (35 tahun): “ Aturan yang khusus tidak hanya untuk masa depan saja, tetapi dari sekarang pun sudah saya terapkan. Seperti yang saya sudah bilang tadi anak-anak saya harus belajar dengan benar dan ingat waktu kalau bermain.” (Wawancara, Sabtu 21 Agustus 2021 Pukul 14:11 WIB)

Jawaban yang sama juga dari Lisna (35 tahun):

“ Untuk masa depan ya sudah harus diterapkan dari sekarang, tentunya dimulai dari hal-hal yang kecil dulu dirumah. Agar jika sudah dewasa nanti sudah merasa terbiasa. Pokonya belajar jangan malas, bukan belajar mengenai pelajaran saja, tapi juga belajar mengenai tugas-tugas lain dirumah. Selalu seperti itu yang ibu sampaikan.” (Wawancara, Sabtu 21 Agustus 2021 Pukul 11:00 WIB)

Pendapat yang sama juga dari Kasma Ishak (56 tahun): “ Tidak ada yang khusus menurut saya, semua harus dilatih dan dibiasakan sedari kecil. Jika di ajarkan saat dewasa saja takutnya anak tidak bisa melakukannya, karena tidak terbiasa.” (Wawancara, Senin 23 Agustus 2021 Pukul 10:23 WIB)

Bustamam (63 tahun) juga turut menambahkan:

“ Untuk masa depan harus dilatih dari sekarang, aturan apa yang sudah dari sekarang di terapkan harus terus dijalankan, jika ada yang masih belum bisa dilakukan terus lah belajar. Dimasa sekarang yang penuh dengan teknologi canggih haruslah dimanfaatkan dengan sebaik mungkin. Dan tetap dalam pengawasan orang tua.” (Wawancara, Rabu 18 Agustus 2021 Pukul 16:35 WIB)

Dari hasil wawancara di atas yang dapat peneliti simpulkan adalah didalam menerapkan pola asuh setiap keluarga menginginkan anak menjadi yang terbaik, orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak-anak mereka, dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan.

Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Pendidikan dari orang tua untuk anak-anaknya didasarkan pada rasa kasih sayang

terhadap anak. Orang tua adalah pendidik sejati, oleh karena itu kasih sayang orang tua kepada anak adalah kasih sayang yang sejati pula. Bagaimana pun bentuk pengasuhan yang orang tua terapkan kepada anak itu adalah bentuk terbaik yang orang tua pilih.

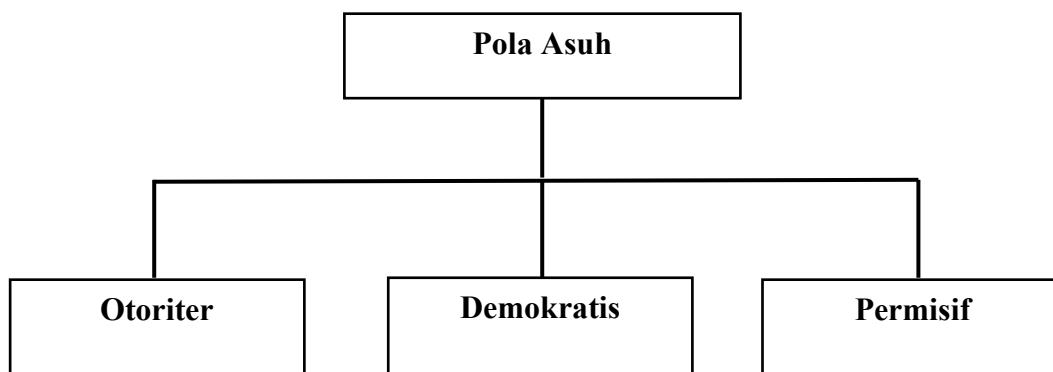
Di Gampong Drien Rampak sebagian besar orang tua memilih menerapkan pola asuh demokratis, hal tersebut dikarenakan pola asuh ini dianggap paling cocok untuk anak sebab keinginan anak di hargai dan didengarkan sementara orang tua tetap memegang kendali. Dalam pola asuh ini hubungan orang tua dan anak menjadi hangat satu sama lain, namun dilain waktu orang tua juga bisa menjadi tegas dalam mengambil keputusan untuk anak.

Mengenai pola asuh otoriter ini cara mengasuh anak dengan aturan-aturan ketat, kebebasan untuk bertindak atas namanya sendiri sangat dibatasi, bahkan orang tua juga menghukum apabila kelakuan anak tidak sesuai dengan apa yang telah diterapkan.

Di Gampong Drien Rampak meskipun ada sebagian kecil keluarga yang keras dan tegas dalam mengasuh dan mendidik anak namun tidak ada yang memberi hukuman yang berat sampai membuat anak merasa terbebani. Karena orang tua tidak sampai hati. Sebisa mungkin orang tua memberikan penjelasan kepada anak agar anak mengerti maksud dari sikap orang tua, memberi nasihat dan teguran. Walaupun keras dan tegas dalam mengasuh tetapi itu semua karena orang tua ingin anak memiliki masa depan yang terjamin, dan anak bisa mewujudkan cita-citanya agar dapat berguna dimana pun dan kapanpun.

Di Gampong Drien Rampak tidak ada orang tua yang menerapkan pola asuh permisif, semua orang tua memperhatikan masa depan anak.

Gambar 4.1 Bagan Pola Asuh.



*Sumber: Analisis Peneliti.*

Untuk mengetahui bahwa anak menerima pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak, biasanya anak akan mencerminkan sikap dan perilaku serta pola pikir dari apa yang telah diajarkan oleh orang tua.

#### **4.2.2 Dampak Pola Asuh Yang Diterapkan Dalam Keluarga Di Gampong Drien Rampak**

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anak-anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, diantaranya cara orang tua memberi peraturan kepada anak, cara memberikan hadiah, hukuman, cara orang tua dalam menunjukkan otoritas dan perhatian serta tanggapan mengenai keinginan sang anak.

Dampak dapat diartikan sebagai pengaruh atau akibat dalam setiap keputusan yang diambil oleh seseorang atasan misalnya biasanya mempunyai dampak tersendiri baik itu dampak negatif maupun dampak positif. Dampak dari penerapan pola asuh terhadap anak di gampong drien rampak beragam ada yang berdampak positif dan berdampak negatif dari setiap pola asuh yang dipilih.

Pola asuh orang tua yaitu cara terbaik yang ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai wujud dari rasa tanggung jawab orang tua kepada anak dan hal tersebut mempunyai dampak tersendiri bagi perkembangan sang anak. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bustamam (63 tahun):

“ Anak saya lebih sering menghabiskan waktu di rumah, jika tidak berkepentingan anak jarang keluar. Kecuali pergi sekolah, mengaji, membuat tugas kelompok, apalagi di masa pandemi covid 19 seperti sekarang ini. Sekolah bershift, 3 hari kesekolah dan 3 hari lagi daring. Jadi anak lebih banyak lagi menghabiskan waktu dirumah. Dan itu sangat memudahkan saya selaku orang tua dalam memantau anak. Jika sesekali pergi bermain hanya disekitar lorong rumah saja. Yang saya lihat memang pola asuh seperti yang saya terapkan ini tepat, karena didalam keluarga kami semua mudah berbaur satu sama lain, keadaan yang stabil didalam keluarga.” (Wawancara, Rabu 18 Agustus 2021 Pukul 16:435 WIB)

Saling memberi semangat dan banyak berdiskusi ringan sambil tertawa itu perlu agar anak lebih terbuka dan sebagai orang tua mengetahui sejauh mana perkembangan anak. Seperti yang di sampaikan oleh Lisa Ishak (37 tahun):

“ Kami sekeluarga sering menghabiskan waktu bersama agar bisa bercerita satu sama lain dengan begitu saya selaku orang tua bisa dengan mudah mengetahui sejauh mana perkembangan anak. Berbicara santai, ringan sambil tertawa. Anak banyak bercerita tentang kesehariannya yang tidak dalam pengawasan saya. Misalnya sedang di sekolah, di tempat les, tempat mengaji, saat bermain bersama teman. Tanpa harus ditanya dengan bahasa yang sangat ringan anak menjelaskan tidak ada yang ditutupi oleh anak.” (Wawancara, 21 Agustus 2021 Pukul 10:06 WIB)

Sama halnya yang disampaikan oleh Lisna (35 tahun):

“ Sebagai kedua orang tua yaitu ayah dan ibu kami berdua menyisipkan waktu untuk berkumpul dan mengobrol biasanya ketika habis magrib menunggu isya. Hal tersebut kami lakukan untuk mendengarkan cerita anak tentang apa saja yang telah dilakukan hari ini. Hal tersebut mengajarkan anak untuk bersifat terbuka dan mengisyaratkan bahwa kami orang tua perhatian kepada anak.” (Wawancara, Sabtu 21 Agustus 2021 Pukul 11:00 WIB)

Karena sudah terbiasa tanpa harus ditanya anak-anak akan mengatakan hal apa yang terjadi, memang tidak dengan cerita yang panjang namun sebagai orang tua kita bisa faham. Seperti jawaban Kasma Ishak (56 tahun):

“ Apa yang sudah diajarkan dari kecil memang sangat sulit untuk dilupakan oleh anak. Dengan spontan anak akan bilang hari ini apa yang sudah dilakukan, hari ini ada kejadian yang menurut anak saya itu jarang terjadi. Contoh hari ini ada razia kerapian di sekolah, untung anak saya kemarin sudah potong rambut. Hal tersebut jarang-jarang terjadi tanpa orang tua menyuruh.” (Wawancara, Senin 23 Agustus 2021 Pukul 10:23 WIB)

Jawaban yang sama juga dari Heriani (38 tahun):

“ Tidak ada cara khusus atau waktu yang khusus untuk memulai sebuah pembicaraan dengan anak, selaku orang tua saya selalu berusaha untuk ada dan mendengarkan apapun yang disampaikan, jadi anak akan terbiasa dan tidak harus mengulur waktu untuk menyampaikan sesuatu.” (Wawancara, Sabtu 21 Agustus 2021 pukul 16:45 WIB)

Komentar juga dari Uktia Husna (25 tahun): “ Selama tidak membuat anak saya tertekan dan stres dampak yang dirasakan oleh anak tentu positif.” (Wawancara, Selasa 24 Agustus 2021 Pukul 17:11 WIB)

Wawancara yang selanjutnya mengenai penerimaan dari setiap pola asuh yang orang tua terapkan. Sebagai orang tua sebaiknya jangan mengubah-ubahaturan dan hukuman harus konsisten dengan apa yang telah diterapkan, sebelum menerapkan atau mengatakan harus dipikirkan terlebih dahulu. Seperti yang disampaikan oleh Bustaman (63 tahun):

“ Untuk membuat anak mau menuruti apa yang diterapkan orang tua, sebagai orang tua juga harus mendengarkan apa yang anak inginkan, lalu menjelaskan kepada anak apa yang sebaiknya anak dilakukan. Usahakan agar tidak mengubah apa yang telah disampaikan agar anak tidak merasa kebingungan.” (Wawancara, Rabu 18 Agustus 2021 Pukul 16:35 WIB)

Dalam melihat apakah anak mau menerima apa yang telah orang tua terapkan memang bukan hal yang mudah, tetapi sebagai orang tua kita memiliki

banyak cara. Hindari membuat aturan terlalu ketat kepada anak karena hal tersebut akan membuat anak merasa tertekan. Seperti pendapat dari Lisa Ishak (37 tahun):

“ Jangan berikan aturan yang ketat sehingga membuat anak merasa tertekan, jika sudah begitu anak akan membantah apa yang orang tua sampaikan. Anak akan melawan dan tidak mau mengikutinya, anak akan melakukan apa yang anak rasa itu benar dan membuatnya senang.” (Wawancara, Sabtu 21 Agustus 2021 Pukul 10:06 WIB)

Berbeda dengan Kasma Ishak (56 tahun):

“ Saya bilang sama anak saya jika tidak mengikuti apa yang orang tua terapkan, jadi apa yang mau dilakukan anak. Perkataan siapa yang akan di dengarkan oleh anak. Anak mau bagaimana dalam menjalani hidup, karena anak perlu bimbingan orang tua, arahan dari orang tua. Kalau bukan dari orang tua maka dari siapa lagi. Begitulah yang saya sampaikan kepada anak.” (Wawancara, Senin 23 Agustus 2021 Pukul 10:23 WIB)

Jawaban yang berbeda dari Uktia Husna (25 tahun):

“ Anak memang sebaiknya menerima apa yang telah orang tua ajarkan, jika anak masih balita yang belum mengerti apa-apa sebaiknya diajarkan dengan penuh pengertian agar mau menurut. Jika anak yang sudah besar harus diberi nasihat jika tidak mau mengikuti apa yang orang tua terapkan. Jelaskan maksud orang tua mengapa begini dan begitu.” (Wawancara, Selasa 24 Agustus 2021 Pukul 17:11 WIB)

Selanjutnya mengenai cara yang ditempuh oleh orang tua agar anak mau mengikuti pola asuh yang telah diterapkan. Apa yang diterapkan oleh orang tua untuk masa depan anak yang cerah, semakin dewasa anak akan mulai menghadapi kenyataan kehidupan, bersosialisasi dengan teman-teman, peraturan di sekolah. Semua itu membutuhkan bimbingan dari orang tua. Seperti yang disampaikan oleh Bustamam (63 tahun):

“ Dengan bertambahnya usia anak akan memahami dengan sendirinya apa yang orang tua sampaikan, yang orang tua terapkan. Kerena semakin bertambahnya usia jenjang yang akan dijumpai bertambah, misalnya di sekolah, lulus dari SD melanjutkan ke SMP maka peraturan yang dijumpai dan teman-teman akan berbeda. Disitulah anak akan memikirkan dan menerapkan yang orang tua jelaskan. Menghadapi kenyataan hidup yang

semakin dewasa semakin berbeda dari masa kecil.” (Wawancara, Rabu 18 Agustus 2021 Pukul 16:35 WIB)

Cara yang dilakukan orang tua di Gampong Drien Rampak tidak ada yang berbeda antara satu dan lainnya. Salah satunya dari Lisa Ishak (37 tahun): “ Agar anak mau menurut sebagai orang tua harus menggunakan nada suara yang lembut, jangan sampai berteriak kepada anak. Jelaskan dengan baik kepada anak. Kalau kita keras anak pun akan melawan.” (Wawancara, Sabtu 21 Agustus 2021 Pukul 10:06 WIB)

Sama halnya juga dengan Heriani (38 tahun):

“ Hindari kata-kata yang kasar dan tidak pantas agar anak mau menurut. Karena anak akan mencontoh hal tersebut. Buat suasana yang menyenangkan, beri anak apresiasi atas apa yang telah anak raih. Dengan begitu akan mudah bagi orang tua untuk memberi nasihat kepada anak, saat memberi nasihat usahakan pakai kata-kata yang mudah dipahami oleh anak.” (Wawancara, Sabtu 21 Agustus 2021 Pukul 16:45 WIB)

Sering kali orang tua terlalu menekan dan memaksa anak untuk menuruti semua keinginan tanpa mempertimbangkan kondisi kemampuan anak. Biasa itu terjadi dalam kondisi marah. Seperti yang disampaikan oleh Kasma Ishak (56 tahun):

“ Dalam kondisi yang marah, orang tua sering kali kehilangan kendali bahkan ada yang berkata kasar dan anak pun mendengarnya. Itu bukanlah hal yang baik untuk anak. Sebagai orang tua saya berusaha semarah apapun untuk menahan bagaimana pun caranya. Karena jika sudah begitu nanti anak akan sulit mendengarkan apa yang kita sampaikan dan tidak mau mengikuti.” (Wawancara, Senin 23 Agustus 2021 Pukul 10:23 WIB)

Komentar juga dari Uktia Husna (25 tahun): “ Berikan anak kepercayaan dengan begitu anak pun juga akan percaya dengan nasihat yang orang tua berikan.” (Wawancara, Selasa 24 Agustus 2021 Pukul 17:11 WIB)

Semua orang tua memiliki harapan yang besar untuk sang buah hati mereka, anak harus menjadi orang yang berguna dan bermanfaat bagi semuanya.

Aturan yang diterapkan adalah untuk keberhasilan dimasa depan dan apa yang telah diterapkan merupakan hal terbaik menurut orang tua. Do'a terbaik selalu dipanjatkan oleh orang tua untuk anaknya, seperti yang di sampaikan oleh Kasma Ishak (56 tahun):

“ Untuk masa depan anak, harapan dan do'a terbaik setiap waktu dipanjatkan agar anak bisa mewujudkan impiannya, tidak bisa dikategorikan khusus tetapi harus disiplin dan tepat waktu karena di dalam lingkungan kerja dimasa depan nanti itu sangat diperlukan. Dan jangan mudah putus asa, teruslah berusaha. Gagal coba lagi jangan patah semangat.” (Wawancara, Senin 23 Agustus 2021 Pukul 10:23 WIB)

Jawaban yang berbeda datang dari Lisna (35 tahun): “ Dari saya anak-anak harus rajin belajar. Kerjakan semuanya sepenuh hati, tidak boleh ragu-ragu. Supaya yang dicita-citakan dapat diraih dan menjadi kebanggaan keluarga.” (Wawancara, Sabtu 21 Agustus 2021 Pukul 11:00 WIB)

Pendapat yang sama juga dari Nurbayan (35 tahun): “ Untuk masa depan yang cerah anak-anak harus belajar dari kecil, agar nanti pada saat sudah dewasa mereka tidak merasa kualahan. Ibu berharap cita-cita anak ibu bisa tercapai dan bisa menjadi kebanggaan keluarga.” (Wawancara, Sabtu 21 Agustus 2021 Pukul 14:11 WIB)

Harapan orang tua terhadap anak-anaknya pasti besar, beberapa harapan orang tua kepada anak yaitu orang tua ingin anak-anaknya menjadi anak yang soleh dan solehah beriman dan bertakwa kepada Tuhan. Anak-anak berkeluarga serta memiliki keturunan yang baik, bisa lulus sekolah dan kuliah dengan nilai terbaik serta tepat waktu. Namun kembali lagi kepada anak, apakah anak bisa mewujudkan hal tersebut atau tidak. Seperti yang disampaikan oleh Bustamam (63 tahun): “ Harapan dan cita-cita besar, dapat tercapai atau tidak kita tidak mengetahuinya dan itu bukan urusan kita. Saya harapkan anak-anak saya bisa jadi



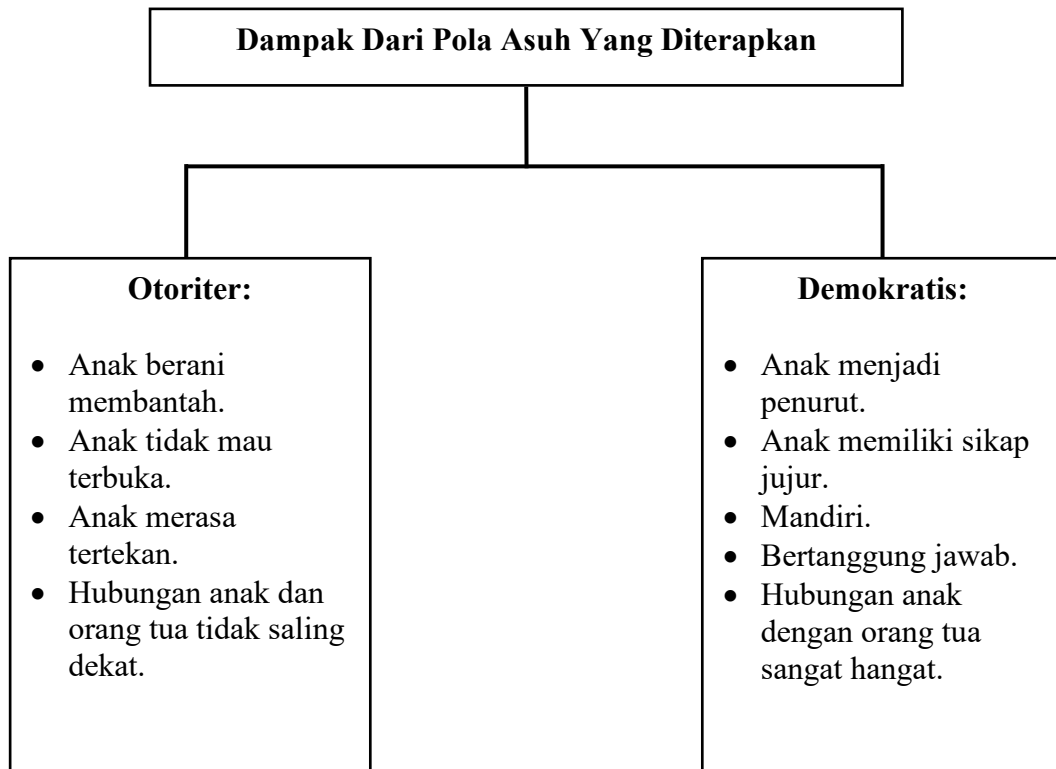
orang yang berguna bagi setiap orang. ” (Wawancara, Rabu 18 Agustus 2021 Pukul 16:35 WIB)

Tidak ada orang tua yang menginginkan harapan yang buruk bagi buah hatinya. Seperti jawaban dari Lisa Ishak (37 tahun): “ Mengenai harapan, saya menginginkan yang terbaik. Karena anak saya laki-laki saya ingin anak-anak menjadi anak yang sholeh, sukses di dunia dan akhirat kelak. Bisa bermanfaat dan berguna bagi orang sekitar serta dapat membanggakan kedua orang tua.” (Wawancara, Sabtu 21 Agustus 2021 Pukul 10:06 WIB)

Bagi orang tua tidak ada yang lebih penting selain memastikan anak-anaknya memiliki masa depan yang indah. Setiap orang memang tinggal di atas bumi yang sama, namun takdir yang berbeda. Seperti jawaban dari Uktia Husna (25 tahun): “ Sebagai orang tua saya berharap anak saya nantinya menjadi anak yang sholeh, penghafal al-qur’an, bisa jadi orang yang berguna, rajin belajar dan apa yang dicita-citakan bisa terwujud. Dan saya selalu tanamkan sifat jangan pantang menyerah dalam menjalani hidup.” (Wawancara, Selasa 24 Agustus 2021 Pukul 17:11 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kesimpulannya bahwa dampak dari setiap pola asuh ada yang berdampak positif dan berdampak negatif.

Gambar 4.2 Bagan Dampak Pola Asuh.



*Sumber: Diolah dari Hasil Data Penelitian.*

Dengan menerapkan pola asuh demokratis sangat baik maka akan berdampak positif bagi perkembangan anak, dimana anak dan orang tua memiliki rasa saling percaya sehingga membuat anak akan berpikir dahulu sebelum bertindak, anak juga tidak melawan jika diberitahu oleh orang tua. Bahkan anak pun lebih nyaman berada di rumah dan banyak menghabiskan waktu di rumah, anak-anak juga mandiri dan bertanggung jawab atas tugasnya di rumah.

Di Gampong Drien Rampak orang tua tidak ada yang sepenuhnya menerapkan pola asuh otoriter. Tetapi ada sebagian kecil orang tua yang akan memberlakukan pola pengasuhan otoriter jika anak membuat kesalahan. Meskipun ada orang tua yang bersikap tegas kepada anak, namun hal tersebut dilakukan agar anak tidak mengulangi kesalahan yang sama dan sebenarnya orang tua tidak sampai hati berlaku seperti itu.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **5.1 Pola Asuh Yang Diterapkan Dalam Setiap Keluarga Di Gampong Drien Rampak**

Mengasuh anak memang sudah menjadi tanggung jawab orang tua, pola asuh adalah suatu cara bagaimana orang tua membentuk kepribadian anak sesuai dengan keinginan pendidik, pendidik yang dimaksud dalam hal ini adalah orang tua. Didalam setiap lingkungan keluarga pola asuh yang dilakukan terhadap anak sangat beragam, orang tua adalah pendidik pertama bagi anak-anaknya karena dari orang tua anak pertama kalinya menerima pendidikan dalam pembentukan kepribadian sang anak.

Setiap orang tua menginginkan anak-anaknya tumbuh menjadi anak yang sehat, cerdas dan berbakat. Orang tua mempunyai cara tersendiri dalam mendidik anak-anaknya. Dari hasil penelitian yang penulis lakukan di Gampong Drien Rampak, bentuk pola asuh yang orang tua terapkan tidak jauh berbeda di dalam setiap keluarga. Dengan jumlah informan 7 (tujuh) orang telah penulis dapatkan bahwa 5 (lima) keluarga menerapkan pola pengasuhan demokratis, kemudian 2 (dua) keluarga memilih berlaku tegas dengan artinya menerapkan pola pengasuhan otoriter.

Cara pengasuhan anak sangat berpengaruh pada perkembangan anak. Anak yang diasuh dengan pola asuh yang baik maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik pula dan begitu juga sebaliknya, anak yang diasuh dengan pola asuh yang buruk maka akan tumbuh menjadi anak dengan kepribadian yang buruk.

Menurut analisa teori yang penulis gunakan yaitu teori tindakan sosial. Teori tindakan sosial terbagi menjadi 4 (empat) tipe, di dalam penelitian ini penulis lebih fokus pada tipe tindakan sosial yang bersifat instrumental dimana pada tipe tindakan ini fokus ditujukan kepada pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional telah diperhitungkan dan di upayakan oleh aktor.

Orang tua yang menerapkan pola pengasuhan tidak hanya sekedar menilai cara yang baik tetapi juga sudah memperhitungkan nilai dan tujuan dari apa yang telah orang tua terapkan. Setiap orang tua sudah menyiapkan apa yang harus diterapkan dalam mengasuh, membimbing dan mendidik anak-anak mereka, hal sudah dari jauh hari sebelum anak lahir orang tua sudah mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk anak mereka.

Bentuk pola asuh terbagi menjadi tiga, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Tetapi di Gampong Drien Rampak tidak ada keluarga yang menerapkan pola pengasuhan permisif, maka penulis hanya membahas dua bentuk pola pengasuhan saja yaitu:

#### 1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang sangat ketat, orang tua cenderung memilih dan menentukan yang terbaik menurut orang tua tentang apa yang harus dilakukan atau yang harus dipilih oleh anak tanpa mempertanyakan pendapat serta perasaan anak.

Menurut analisa teori tindakan rasional instrumental orang tua yang menerapkan pola asuh ini dikarenakan orang tua menginginkan yang terbaik untuk anak-anak mereka, orang tua tegas agar anak tidak mengulangi kesalahan yang sama demi kebaikan masa depan anak.

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter tidak memiliki rasa simpatik terhadap anak dan hal tersebut juga akan berdampak kepada anak dimana anak tidak akan punya rasa peduli terhadap lingkungan sekitar. Di Gampong Drien Rampak tidak ada keluarga yang sampai hati menerapkan pola asuh otoriter ini.

## 2. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh ini merupakan pola asuh yang paling ideal, dimana orang tua memberi kebebasan kepada anak dalam menentukan pilihan namun kebebasan tersebut tidak mutlak diberikan kepada anak dengan begitu saja. Orang tua tetap mengontrol dan memberi arahan, bimbingan mengenai pilihan anak mereka.

Dengan menerapkan pola asuh ini anak akan lebih percaya diri, mandiri dan berani terbuka serta mengemukakan pendapat mereka. Di Gampong Drien Rampak banyak orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis, karena pola asuh ini dianggap paling efektif untuk mengasuh anak.

Cara pengasuhan anak sangat berpengaruh pada perkembangan anak. Anak yang diasuh dengan pola asuh yang baik maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik pula dan begitu juga sebaliknya, anak yang diasuh dengan pola asuh yang buruk maka akan tumbuh menjadi anak dengan kepribadian yang buruk.

Berdasarkan pembahasan di atas yang dapat peneliti simpulkan bahwa dalam pola pengasuhan orang tua di Gampong Drien Rampak lebih dominan menerapkan pola asuh demokratis, dimana orang tua ikut terlibat dalam membagi waktu anak dan sangat memperhatikan perkembangan anak. Jika anak berbuat kesalahan ditanyakan penyebabnya dengan kepala dingin untuk di selesaikan.

Dengan menerapkan pola asuh demokratis dapat meningkatkan kemandirian pada anak, anak dapat bertanggung jawab atas tugasnya serta saling memberi dan

menerima, mendengarkan keluh kesah. Pola asuh ini memang sangat menguntungkan bagi orang tua maupun anak, hal tersebut dikarenakan membuat hubungan orang tua dan anak menjadi sangat hangat, anak terbuka dengan orang tua serta komunikasi antara orang tua dan anak tetap terjaga dengan baik.

Sebagai bentuk dari penerimaan pola asuh yang orang tua terapkan biasanya anak akan mencerminkan sikap dan perilaku serta pola pikir yang telah diterima dari pendidiknya yaitu orang tua.

## **5.2 Dampak Dari Pola Asuh Yang Diterapkan Di Gampong Drien Rampak**

Dampak dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di Gampong Drien Rampak yang dilihat pada perilaku anak pada saat ini sangat beragam, menurut analisa teori dimana setiap tindakan memiliki makna dan pemahaman mengenai tindakan tersebut guna membantu memperbaiki watak dan kemampuan individu dalam hidup bersosial di lingkungan internal dan eksternalnya.

Menurut analisa teori tindakan rasional instrumental ini merupakan tindakan yang dilakukan oleh keluarga tidak hanya sekedar menilai cara yang baik tetapi juga menentukan nilai dari tujuan tersebut. Dengan begitu keluarga memperhitungkan cara dan tujuan dengan sedemikian rupa untuk dapat mencapai sesuatu yang telah diterapkan.

Mengenai pola asuh yang diterapkan, sebagian kecil orang tua menggunakan pola asuh otoriter, karena orang tua merasa tidak sampai hati sepenuhnya harus berlaku keras kepada anak, tetapi orang tua tetap tegas kepada anak jika anak membuat kesalahan, pola asuh otoriter ini ada yang berdampak positif dan juga berdampak negatif.

Dampak positifnya adalah jika anak diberi hukuman maka anak tidak akan berani mengulangi kesalahannya kembali. Dampak negatifnya anak akan berani membantah ketika orang tua beritahu, lebih parahnya lagi di dalam pola asuh otoriter sendiri anak menjadi penurut kepada orang tua, jika di depan orang tua saja hal tersebut di karenakan anak merasa takut dan tertekan dengan sikap orang tua yang sangat keras kepada dirinya.

Dampak dari pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua di Gampong Drien rampak sangat bagus dimana anak lebih penurut, terbuka dengan orang tua serta tidak melawan jika diberitahu. Hal ini disebabkan karena adanya pengawasan dari orang tua, di pola asuh ini orang tua bisa bekerjasama dengan anak.

Anak diberi kebebasan untuk melakukan apapun yang anak mau namun tetap dengan bimbingan serta arahan dari orang tua hal tersebut dilakukan agar anak tidak salah jalan dalam mengambil keputusan. Pola asuh tersebut diterima baik oleh anak, dikarenakan anak merasa nyaman berada bersama orang tua. Hal tersebut dapat membuat anak lebih percaya diri dalam mengembangkan cita-citanya.

Mengenai dampak dari pola asuh permisif, di gampong Drien Rampak tidak ada yang menerapkannya. Karena pola asuh ini berdampak buruk bagi perkembangan anak. Dimana anak tidak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk karena tidak mendapat arahan serta bimbingan dari orang tua.

Dalam pola asuh ini orang tua tidak memperdulikan tumbuh kembang anak, anak diberi kebebasan penuh. Hal tersebut membuat anak jadi bertindak sesuka hatinya. Di Gampong Drien Rampak tidak ada orang tua yang tidak

memperhatikan anak, meskipun terkadang orang tua sibuk dengan pekerjaannya tetapi tetap menyisihkan waktu untuk bersama anak-anak nya. Orang tua juga sedikit keras dalam mendidik namun hal itu wajar jika anak membuat kesalahan, orang tua sudah seharusnya menegur supaya anak tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Dari paparan di atas dapat peneliti simpulkan pola asuh yang diterapkan dalam keluarga merupakan pola asuh yang terbaik menurut orang tua, ini dilakukan untuk membuat anak menjadi orang yang berguna dan bermanfaat dalam menjalani kehidupan.

Dalam pola asuh demokratis dianggap paling cocok karena anak diberi kebebasan tetapi tetap di beri arahan, serta menjunjung tinggi kedisiplinan, anak mampu bertanggung jawab atas apa yang menjadi tanggung jawabnya. Serta bisa mewujudkan cita-citanya. Contohnya pada saat bangun pagi, sholat tepat waktu, pulang sekolah dan pulang bermain tepat waktu.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **6.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dan pembahasan yang telah peneliti paparkan maka dapat disimpulkan hal berikut ini:

1. Pola asuh terhadap anak yang diterapkan oleh orang tua di Gampong Drien Rampak dengan jumlah informan sebanyak 7 orang, telah penulis dapatkan bahwa 5 keluarga memilih pola asuh demokratis dan 2 keluarga memilih pola pengasuhan otoriter. Maka sebagian besar memilih pola pengasuhan demokratis, karena dianggap paling ideal. Orang tua memberi kebebasan kepada anak tetapi anak tetap dalam pengawasan orang tua. Anak dibimbing dalam mengambil keputusan, orang tua selalu mendukung apapun yang dilakukan anak dengan memberi semangat kepada anak terhadap cita-citanya. Pola pengasuhan ini diterima baik oleh anak karena anak mendapatkan pengertian dari orang tua. Orang tua dan anak bisa bekerjasama serta anak sepenuhnya terbuka dengan orang tua. Pada saat anak membuat kesalahan beberapa keluarga memilih memberlakukan pola pengasuhan otoriter hal tersebut digunakan dimana orang tua dengan tegas dalam mengambil tindakan agar anak tidak mengulangi kesalahan yang sama. Mengenai pola pengasuhan permisif di Gampong Drien Rampak tidak ada keluarga yang menerapkannya.

2. Dampak dari pola asuh demokratis adalah anak menjadi lebih bersemangat dalam menjalani aktivitasnya serta termotivasi untuk mewujudkan cita-citanya karena mendapat dukungan dari orang tua. Anak terbuka dengan orang tua, penurut, serta mandiri dan bertanggung jawab dalam hal apa yang telah menjadi tugasnya. Pola pengasuhan otoriter, orang tua di Gampong Drien Rampak tidak sepenuhnya menerapkan pola asuh ini dikarenakan orang tua khawatir anak akan merasa tertekan tetapi jika dalam suatu keadaan yang mengharuskan orang tua berlaku keras dalam mengambil keputusan.

## **6.2 Saran**

1. Disarankan kepada orang tua agar selalu dapat menerapkan pola pengasuhan yang terbaik untuk anak-anaknya serta selalu memperhatikan dampak dari pola pengasuhan yang di terapkan dalam keluarga, supaya anak mendapatkan perhatian serta kasih sayang yang sepenuhnya juga termotivasi dalam mewujudkan cita-citanya.
2. Disarankan kepada masyarakat lebih ditingkatkan kembali kesadaran mengenai pentingnya pemahaman dalam pola pengasuhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agency, A. T. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokrasi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Agustiawati, I. (2014). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XII IPS Di SMA Negeri 26 Bandung. *Universitas Pendidikan Indonesia, repository.upi.edu* , Hlm. 10.
- Al-Qur'an dan Terjemahan*.
- Astrida, S. (n.d.). Peran Dan Fungsi Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak. *Guru PNS SMP Sandika Kabupaten Banyuasin* , Hlm. 3.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Raja Grafindo.
- Dr. Evy Clara, M. d. (2020). *SOSIOLOGI KELUARGA (Bahan Ajar dan Pembentukan MSDM) Hlm. 96*. Jalan Rawamangun Muka, Rawamangun, Pulo Gadung, Jakarta Timur, 13220: UNJ PRESS.
- Dra. Lilis Madyawati, M. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Kencana.
- Fuaduddin. (1999). *Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Islam*. Jakarta: Lembaga Kajian Agama Gender.
- Goode, W. J. (1991). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Goode, W. J. (2007). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta 13220: PT Bumi Aksara.
- Hariyati, S. (2015). Persepsi Masyarakat Terhadap Pembangunan Jembatan Mahkota II Di Kota Samarinda. *ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id* , 585-596.
- Juhardin, H. H. (2016). Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Anak (Studi Di Desa Amberi Kecamatan Lambuya Kabupaten Konawe). 151-154.
- Juwairiyah. (2010). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Teras.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (2008). Jakarta: Balai Pustaka.
- Nurhafizah, N. A. (2020). Dampak Perbedaan Penerapan Pola Asuh Ayah dan Ibu Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia 4-5 Tahun. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA* .

- Pip Jones, L. B. (2016). *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Pratiwi, A. D. (2015). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kepribadian Anak di Desa Gilang Tunggal Makarta Kecamatan Lambu Kibang Kabupaten Tulang Bawang Barat. *Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro* , 11.
- Prof. Dr. Lexy J. Moleong, M. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung 40252: PT Remaja Rosdakarya.
- Prof.Dr.Lexy J. Moleong, M. (2013). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Remaja Roda Karya.
- Putra, A. R. (2016). Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Militer (Studi Kasus Komplek Asrama Korem Wirabraja 032 Simpang Haru, Kota Padang). *Scholar.Unand.Ac.Id* .
- Ramadhani, S. (2020). Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Militer Anggota TNI-AD Kodim 0105 Aceh Barat. *Universitas Teuku Umar* .
- Rodliyah, S. (2017). Pengalihan Pengasuhan Anak Orang Tua Karir (Studi Kasus di Desa Banyuurip Kecamatan Klego Kabupaten Boyolali). 14-62.
- Sari, L. (2016). Pola Asuh Anak Oleh Ibu Single Parent di Gampong Blang Murong Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya. *Universitas Teuku Umar* .
- Silalahi, U. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Refika Aditama.
- Sugiono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono, P. D. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. ALFABETA, CV.
- Thoha, H. M. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Ummami, U. R. (2019). Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Keluarga Nelayan di Gampong Lampulo Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh). *Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh*.
- Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak*.
- Yunita, H. (2020). Pola Asuh Anak Di Rumah Sos Children's Village Dalam Perspektif Sosiologi. *Universita Teuku Umar* .

Zainudin, M. U. (2013). Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Siswa Dalam Belajar Pada Siswa MAN Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar. *Ejornal.Unmuha.Ac.Id, 3 No 1* .

Zuhri, M. (2002). *Pemberdayaan Pranata Sosial Menuju Terwujudnya Penguatan Ketahanan Sosial Masyarakat*. Departemen Sosial RI, Badan Pelatihan dan Pengembangan Sosial, Pusat Pengembangan Ketahanan Sosial Masyarakat.

## LAMPIRAN

Lampiran: 1

### PEDOMAN WAWANCARA

#### POLA ASUH ANAK PADA MASYARAKAT DI GAMPONG DRIEN RAMPAK KECAMATAN JOHAN PAHLAWAN KABUPATEN ACEH BARAT

##### A. Identitas Informan

- (a) Nama:
- (b) Pekerjaan:
- (c) Alamat:

##### B. Pertanyaan Untuk Informan

1. Bagaimana bentuk pola asuh yang diterapkan di dalam setiap keluarga di Gampong Drien Rampak?
  - Bagaimana cara anda dalam mengasuh anak?
  - Mengapa anda memilih pola asuh tersebut untuk anak anda?
  - Apakah ada reward (hadiah) untuk anak ?
  - Apakah ada punishment (hukuman) untuk anak?
  - Apakah ada aturan khusus yang diterapkan untuk masa depan anak?
2. Apa saja dampak dari bentuk pola asuh yang diterapkan di dalam setiap keluarga di Gampong Drien Rampak?
  - Apakah dampak pola asuh yang anda terapkan untuk anak?
  - Apakah anak anda dapat menerima pola asuh yang anda terapkan?
  - Bagaimana cara anda membuat anak mengikuti pola asuh yang anda terapkan?
  - Apa harapan anda untuk anak anda?

Lampiran: 2

DAFTAR NAMA INFORMAN

1. Inisial : Bustamam  
Pekerjaan : Keuchik
  
2. Inisial : Lisa Ishak  
Pekerjaan : Wiraswasta
  
3. Inisial : Lisna  
Pekerjaan : Wiraswasta
  
4. Inisial : Nurbayan  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
  
5. Inisial : Heriani  
Pekerjaan : Wiraswasta
  
6. Inisial : Kasma Ishak  
Pekerjaan : Wiraswasta
  
7. Inisial : Uktia Husna  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Lampiran: 3

## DOKUMENTASI



Ket. Seorang ibu yang menjemput anaknya pulang.



Ket 1. Anak-anak yang memanjat pohon.

Ket 2. Karena ibu mereka memanggil Mereka turun dan berjalan pulang.





Wawancara dengan informan Bustamam.



Wawancara dengan informan Lisa Ishak.



Wawancara dengan informan Lisna.



Wawancara dengan informan Nurbayan.



Wawancara dengan informan Heriani.



Wawancara dengan informan Kasma Ishak.



Wawancara dengan informan Uktia Husna.